

PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PSIKOLOGI ANAK YANG MENGALAMI PERCERAIAN  
DI WATTANG SOREANG KOTA PAREPARE



Oleh

LUKMAN

NIM: 11.3200.011

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

2016

PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PSIKOLOGI ANAK YANG MENGALAMI PERCERAIAN DI  
WATTANG SOREANG KOTA PAREPARE



Oleh

LUKMAN

NIM: 11.3200.011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

2016

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PSIKOLOGI  
ANAK YANG ORANGTUANYA MENGALAMI PERCERAIAN DI WATTANG  
SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial

Program Studi  
Bimbingan Dan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

LUKMAN  
NIM: 11.3200.011

Kepada

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PAREPARE

2016

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : LUKMAN

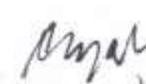
Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Mengalami Perceraian Orangnya (Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare).

NIM : 11.3200.011

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
Sti/19/KP/01.1/148/2015  
Disetujui Oleh

PembimbingUtama : Prof.Dr.H.Abd Rahim Arsyad, M.A (.....)

NIP : 195500717 199001 1 002

PembimbingPendamping : Nurhikmah, M.Sos.1 (.....)

NIP :198109071 200901 2 2 005

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Dakwah

  
**Dr. Muhammad Saleh, M.Ag**  
NIP: 19680404 199301 1 005

**SKRIPSI**

**PERANAN BIBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PSIKOLOGI ANAK YANG ORANGTUANYA MENGALAMI  
PERCERAIAN DI WATTANG SOREANG KECAMATAN  
SOREANG KOTA PAREPARE**

Disusun dan Diajukan Oleh

**LUKMAN**  
**NIM. 11.3200.011**

Telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah  
Pada tanggal 14 Juli 2016  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

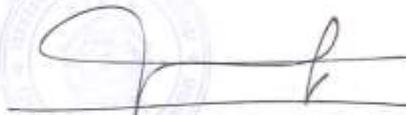
Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd Rahim ARSYAD (.....) 

NIP : 195500717 199001 1 002

Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I (.....) 

NIP : 198109071 200901 2 005

Ketua STAIN Parepare  
  
  
**Dr. Muhammad S. Rustan, M.Si**  
NIP : 1964042 719870 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
  
  
**Dr. Muhammad Saleh, M.Ag**  
NIP : 19680404 199301 1 005

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Peranan Dan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Orangnya Mengalami Perceraian Di Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama : Lukman

NIM : 11.3200.011

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
Sti.19/KP.01.1/652/2015

Tanggal kelulusan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, M.Sos.I	(Sekertaris)	(.....)
Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad M.A	(Pembimbing I)	(.....)
Nurhikmah, M. Sos. I	(Pembimbing II)	(.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas segala curahan rahmat ataupun nikmatnya kepada penulis. Sehingga mampu menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “sarjana komunikasi Islam pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terimah kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda Jufri dan Ibunda yang tersayang Sannang yang senantiasa mencintai, menyangi, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a yang tulus buat penulis sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akedemik.

Penulis telah menerima banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Prof.Dr.H. Abd Rahim Arsyad, M.A dan Nurhikmah, M.Sos.i sebagai pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Rustan, M.Si. sebagai Ketua “STAIN Parepare” yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Parepare.
2. Bapak Dr .Muhammad Saleh, M.Ag sebagai “Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi” atas pengabdianya telah membimbing dan menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di STAIN Parepare.
3. Bapak Ramli M.Sos,i “Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi arahan yang meluangkan waktu untuk membimbing dalam menjalani studi di STAIN Parepare
4. Bapak dan ibu dosen STAIN Parepare yang elah meluangkan waktu membimbing dan mendidik penulis selama dalam proses pendidikan.
5. Bapak kepala perpustakaan STAIN Parepare, beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Orang tua dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuannya baik berupa moril dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan penulis khususnya di rumah kopi sweetness terima kasih atas bantuan dan motivasi yang tak akan terlupakan.

Penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat

diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenaan menilai kebajikan sebagai amal jariah, memberikan rahmat dan pahala-Nya amin.

Akhirnya penulisan skripsi ini selesai sesuai yang diharapkan dan kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan, semoga jeri payah penulis lakukan dapat bernilai ibadah di sisi-Nya amin.

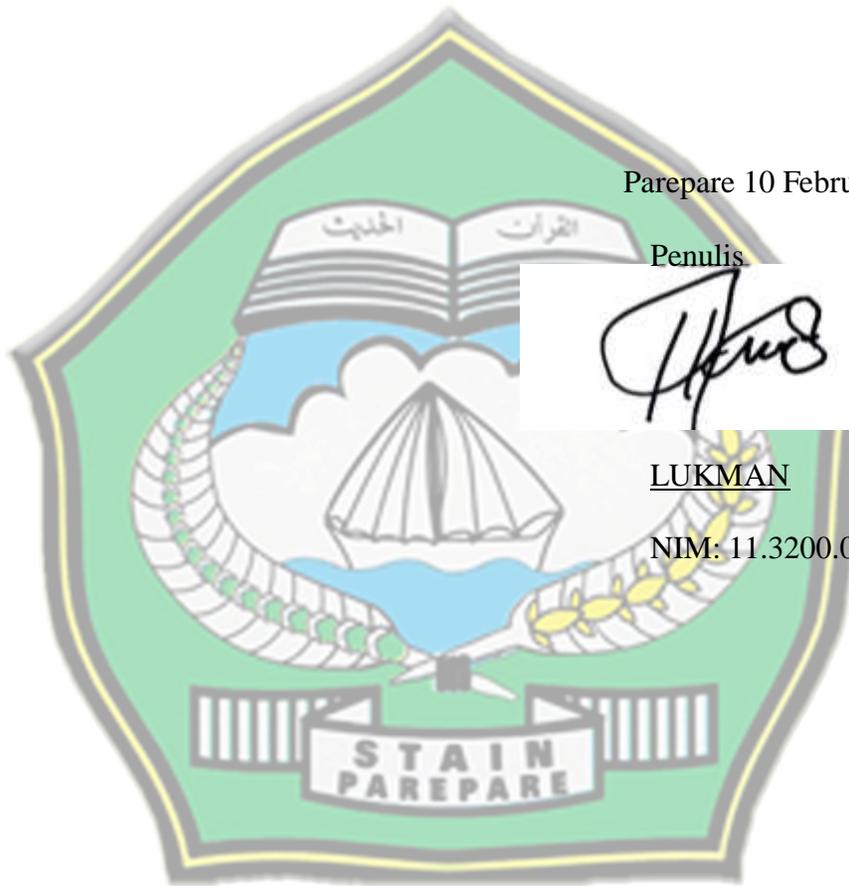
Parepare 10 Februari 2016

Penulis



LUKMAN

NIM: 11.3200.011



---

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lukman  
NIM : 11.3200.011  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian di Wattang Soreang Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil dari karya sendiri bukan karena pengambilan dari tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dihari kemudian terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 14 Juli 2016

Yang Menyatakan



LUKMAN  
NIM: 11.3200.011

## ABSTRAK

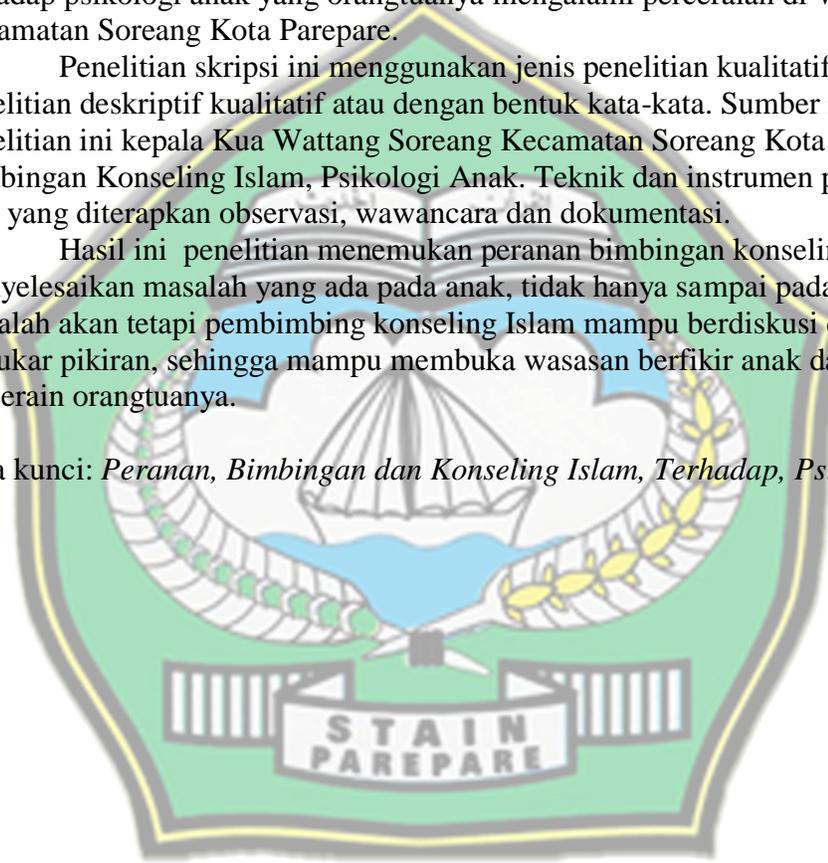
LUKMAN. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang orantuanya mengalami perceraian di kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare* (di bimbing oleh Prof.Dr. Abd. Rahim Arsyad M.A dan Nurhikmah, M.Sos.I).

Dalam penelitian ini mengkaji tentang peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orangtuanya mengalami perceraian. Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk menegtahui peranan bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang orangtuanya mengalami perceraian di Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif atau dengan bentuk kata-kata. Sumber informasi dalam penelitian ini kepala Kua Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare, Bimbingan Konseling Islam, Psikologi Anak. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang diterapkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil ini penelitian menemukan peranan bimbingan konseling Islam untuk menyelesaikan masalah yang ada pada anak, tidak hanya sampai pada penyelesaian masalah akan tetapi pembimbing konseling Islam mampu berdiskusi dan saling bertukar pikiran, sehingga mampu membuka wasasan berfikir anak dampak dari perceraian orangtuanya.

Kata kunci: *Peranan, Bimbingan dan Konseling Islam, Terhadap, Psikologi, Anak.*

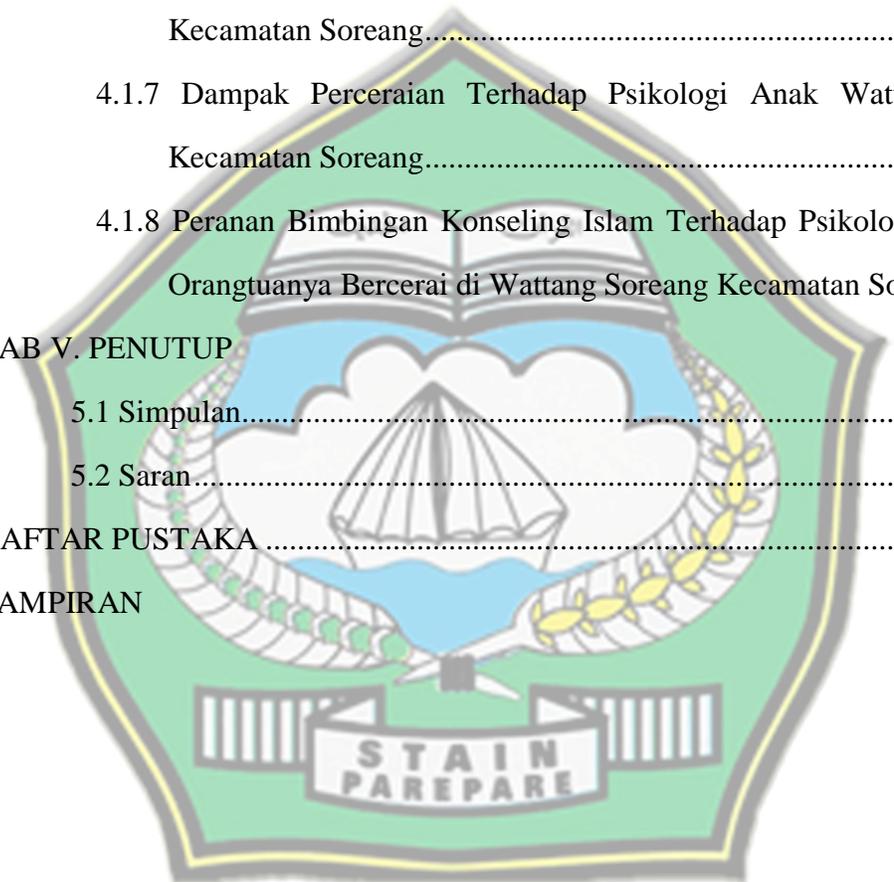


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKERIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan penelitian.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.2.1 Teori Psikoanalisa.....	11
2.2.2 Teori Konseling Dalam Islam.....	12
2.2.3 Teori Al-Hikmah.....	13
2.2.4 Teori Al- Mau'izhoh Al-Hasanah.....	14

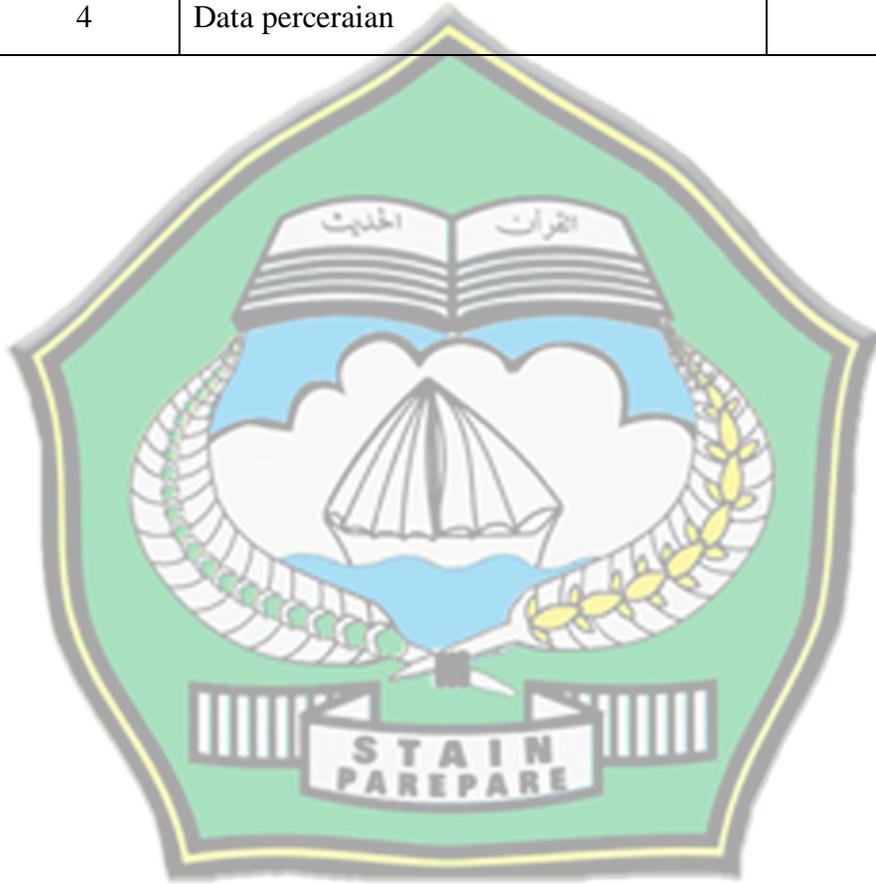
2.2.5 Teori Mujadalah.....	14
2.2.6 Psikologi Anak .....	18
2.2.7 Dampak Perceraian.....	26
2.2.8 Tinjauan Konseptual .....	29
2.2.9 Kerangka Pikir.....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	33
3.2.2 Waktu Penelitian.....	34
3.3 Fokus Penelitian.....	34
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4.1 Jenis Data.....	34
3.4.2 Sumber Data.....	34
3.4.2.1 Data Primer.....	34
3.4.2.2 Data Sekunder.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5.1 Observasi.....	35
3.5.2 Wawancara.....	36
3.5.3 Dokumentasi .....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB 1V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1 Letak Geografis KUA Soreang Parepare.....	39

4.1.2 Sarana dan Prasarana .....	39
4.1.2 Profil KUA Wattang Soreang Parepare .....	40
4.1.4 Jumlah Personal KUA Wattang Soreang Parepare .....	41
4.1.5 Data Perceraian KUA Soreang Parepare .....	41
4.1.6 Penyebab Terjadinya Perceraian Dikelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.....	42
4.1.7 Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak Wattang Soreang Kecamatan Soreang.....	44
4.1.8 Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orangtuanya Bercerai di Wattang Soreang Kecamatan Soreang...	58
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Sarana dan Prasarana	33
2	Profil KUA Soreang Parepare	33
3	Jumlah personal KUA	35
4	Data perceraian	40



### DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Keterangan Hasil Wawancara
2	Dokumentasi Izin Penelitian STAIN Parepare
3	Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Kota Parepare
4	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
5	Keterangan Yang Telah di Wawancarai
6	Biografi Penulis
7	Foto hasil Penelitian



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah umat dengan semua problematika, sehingga penyuluh agama sebagai *figure central* ke penyuluhan harus mampu merealisasikan kegiatan penyuluhan dalam masyarakat, di manapun ia berada. Sebab tanpa realisasi penyuluh agama/amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh orang/umat dengan kualitas terbaik (*khaira ummatin*), maka ummatan wahidatan menjadi tidak mungkin. Maka dakwah/penyuluhan agama menjadi bagian esensial yang tidak mungkin terpisahkan.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan nasehat atau petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji. Bimbingan konseling Islam selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang

terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Bimbingan konselin Islam menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasehatnya. Penyuluh Agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan maalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.<sup>1</sup> Begitupun dalam memberkan penyuluhan kepada orang tua yang bercerai

Kasus berakhirnya suatu ikatan pernikahan atau biasa disebut dengan perceraian bukan lagi menjadi hal yang tabu di kalangan masyarakat. Hal tersebut menjadi makin marak dilakukan, bahkan sudah menjadi hal yang umum di sebagian masyarakat Indonesia. Kasus perceraian di kalangan masyarakat Indonesia, dulunya hanya dianggap sesuatu yang memalukan, tetapi tidak untuk saat ini, buktinya angka perceraian di Indonesia terus meningkat drastis di tiap tahunnya. Berbagai macam faktor pun turut mendasari adanya kasus tersebut. Diantaranya yaitu ketidakharmonisan rumah tangga, tidak adanya tanggung jawab, maupun faktor ekonomi. Semua itu dapat melatarbelakangi maraknya perceraian yang terjadi di masyarakat. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami dan istri.<sup>2</sup>

Bagi anak-anak yang belum mengerti maksud dari “perceraian” mereka mungkin sering bertanya-tanya kenapa kedua orang tua mereka tidak pernah

---

<sup>1</sup>Hamdani, Bakari,” *Konseling dan Psikoterapi dalam Islam*”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), h. 20-21.

<sup>2</sup>Rasjidi, *Hukum Perkembangan dan Perceraian*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya 1991). h.

bersama-sama lagi. Mereka hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Bagi seorang remaja yang dalam keadaan emosinya masih sangat labil, mereka menganggap hal tersebut adalah kehancuran dalam hidupnya, hidup akan jauh berbeda paska perceraian, merasa segalanya menjadi kacau, dan merasa kehilangan. Bagi anak yang telah dewasa, mereka akan lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih bisa memahami situasi dan kondisi, lebih bisa menjaga dirinya sendiri, bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa menasehati kedua orang tuanya sesuai apa yang mereka rasakan.

Intinya pada berapapun usia dari anak-anak yang mengalami perpecahan dalam keluarganya, disatu sisi “kehilangan” adalah masalah pertama yang mereka jumpai. Disisi lain mereka menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti kesedihan, kesepian, kesendirian, keterpurukan, kerinduan, ketakutan, kekhawatiran, dan depresi. Itu semua adalah hanya bagian dari rasa kekecewaan terhadap orang tuanya yang akan menjadi trauma apabila mereka menyaksikan perkelahian orang tuanya yang begitu dahsyat, mereka hanya bisa menangis, mengurung diri di kamar, atau pergi melarikan diri dari rumah untuk menenangkan diri mereka. Mereka yang bercerai bisa meminta pemerintah untuk dipisahkan. Selama perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan (seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Banyak negara yang memiliki hukum dan aturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat diminta maju ke pengadilan.

Sayangnya kemudian terkadang para orang tua menjadi lupa bahwa perceraian tidak hanya menyangkut kedua belah pihak saja, suami dan istri. Adapun anak-anak

yang menjadi bukti cinta kasih pasangan dan merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dirawat dan diberi kasih sayang, menjadi terkena pengaruh dari adanya kasus ini. Orang tua demi kepentingannya pribadi menjadi egois untuk kemudian mengambil keputusan saling berpisah tanpa memperhatikan dampak yang terjadi kepada anak-anak mereka. Terlebih lagi untuk anak-anak usia dini yang masih perlu belaian kasih sayang dan begitu tergantung dengan orang tuanya, hal tersebut tentu baik disadari ataupun tidak akan mempengaruhi kepribadian anak. Rasa aman dan kehangatan keluarga yang menjadi kebutuhan dasar mereka, jika tak didapatkan akan begitu berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun setelah dewasa. Walaupun kadangkala, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik diantara kedua belah pihak, tetapi selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara psikologis maupun secara fisik.<sup>3</sup>

Perceraian bagi anak adalah separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Kebanyakan anak, perceraian orang tua membuat mereka kaget sekaligus terganggu. Masalah yang ditimbulkan bagi fisik tidak terlalu tampak bahkan bisa dikatakan tidak ada karena ini sifatnya fisikis., namun ada juga berpengaruh pada fisik setelah anak tersebut mengalami beberapa akibat dari tidak terkendalinya sikap atau keperibadiannya yang tidak terjaga dengan baik, salah satu contoh si remaja

---

<sup>3</sup>Khoruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami Istri*, (Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2004), h. 35

karena seringkali meminum-minuman beralkohol maka lambat laun si remaja akan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh yang akhirnya menimbulkan sakit.

Anak-anak dapat beraksi dengan berbagai cara dengan perceraian yang akan datang beberapa anak bisa menjadi sedih, menunjukkan gejala depresi dan bahkan tidak bisa tidur. Tingkat mereka kecemasan menjadi sangat tinggi karena mereka mengalami perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh satu orang tua. Beberapa situasi bahkan dapat berakhir membuat anak-anak sangat kesepian, yang biasanya karena salah satu orang tua mungkin tidak ada untuk waktu yang lama.<sup>4</sup>

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah sesuatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak, perceraian orang tua membuat temperamen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman, menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak.

Kasus perceraian secara umum dan terkhususnya di daerah soreang mengatakan, tingginya angka perceraian yang terjadi karena lambannya Dinas Sosial

---

<sup>4</sup>Cole, K, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2004), h. 20-21

dan Kanwil Agama Kota Parepare dalam melakukan penyuluhan terhadap masyarakat Parepare. Tingginya angka perceraian ini karena tidak adanya langkah berupa aksi yang dilakukan pihak terkait khususnya Dinsos dan Departemen Agama Wilayah Parepare.

Ia mengungkapkan, setengah dari keseluruhan problem bangsa berawal dari persoalan perempuan, sehingga jika mampu menuntaskan persoalan perempuan berarti ikut menuntaskan setengah persoalan bangsa. Parepare sebagai kota madya tidak boleh hanya sebatas wacana, tetapi sudah menjadi keharusan karena hal ini akan berdampak positif bagi kemajuan Kota Parepare Kedepan. Dalam satu tahun terakhir, tingkat perceraian di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, mengalami peningkatan. Tahun ini saja, hingga Akhir Juli lalu, jumlah perceraian mencapai 300 kasus. Rata-rata kasus didominasi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini.

Humas Pengadilan Agama Parepare Muhammad Fitrah mengatakan, perceraian pasangan suami istri usia muda, cenderung karena belum siap secara mental dan psikologis. Selain dipicu faktor finansial, utamanya pasangan yang suaminya belum memiliki pekerjaan tetap. Pernikahan dini berkontribusi besar terhadap jumlah perceraian di Parepare. Para istri yang mengajukan gugatan, karena suami tidak memiliki pekerjaan,” hakim Pengadilan Agama Parepare ini. Ia menambahkan, sangat disayangkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi alasan utama kasus perceraian, terlebih usia mereka terbilang muda dan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak usia dini.

Bahkan, saat ini, masih banyak para pasangan yang tengah antri mengajukan gugatan perceraianya. Sebagian besar diajukan para istri yang suaminya tidak pernah memberi nafkah wajib. Cukup memprihatinkan tingkat perceraian di Parepare.

Ini terbilang sangat tinggi. Tapi kami juga akan mencari cara guna menekan angka perceraian tersebut. Langkah yang dilakukan pihaknya, tambah Fitrah, melalui mediasi pasangan yang mengajukan gugatan cerai, dengan memberi penasihatian hingga upaya perdamaian dalam persidangan. “Tapi, upaya itu belum bisa bisa mencapai angka maksimal guna menekan tingkat perceraian,” ungkapnya.

Diketahui tahun 2014 lalu, jumlah perkara perceraian mencapai 412 kasus. Tahun 2015 sebanyak 483 kasus. Angka tahun ini sudah mencapai 300 perkara sementara baru memasuki triwulan kedua. Untuk itu, kata dia, Departemen Pengadilan Agama sangat memerlukan peran pemerintah kota dan unsur-unsur lainnya, sehingga perceraian di kota tersebut bisa diminimalisir. Peran dari pihak pemerintah sangat diperlukan sebagai upaya preventif untuk meminimalisir kasus perceraian.

Allah ini berkehendak agar pernikahan itu langgeng. Seakan-akan orang yang bercerai, membatalkan kalimat Allah. Tapi sekali lagi, kalau memang ada kebutuhan yang mendesak, apa boleh buat. Jadi Al Quran (Islam) tidak melarang atau tidak menutup pintu perceraian. Tapi perceraian itu pintu darurat. Kita naik pesawat, ada pintu darurat. Perlu tidak pintu darurat itu ? Perlu. Bagi yang seringkali naik pesawat, pernahkah menggunakan pintu darurat ? Belum pernah malah jangan sampai. Tapi pintu itu perlu. Sebab kalau tidak ada bagaimana ? Perlu disiapkan pintu darurat. Perceraian persis seperti itu. Itu perceraian dalam pandangan agama. Kalau sudah cerai, bagaimana selanjutnya hubungan yang sudah bercerai ini ? Apakah bermusuhan ? Allah berpesan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 229 : “Kalau sudah dua kali, maka kesempatan yang ketiga atau kesempatan berikutnya hanya ada dua, menahan dengan melanjutkan perkawinan dengan baik sesuai dengan adat kebiasaan

(ma'ruf), atau melepaskannya dengan ihsan". Apa itu ihsan? Apa bedanya dengan ma'ruf ?

Ada namanya ihsan dan adil. Adil yaitu menuntut semua hak kita dan memberi semua hak orang. Misalkan, si A punya hak atas si B 100 ribu, maka si B bisa menuntut 100 ribu tidak lebih dan tidak kurang pada si A. Kalau ihsan yaitu menuntut lebih sedikit dari hak kita dan memberi lebih banyak dari hak orang. Saya punya hak 100 ribu pada si C, saya menuntut hanya 90 ribu saja pada si C. Itu Ihsan. Saya punya hak 100 ribu pada si D, kemudian si D memberi saya 110 ribu. Itu Ihsan. Jadi bercerai itu baik-baik. Jangan lantas bercerai dengan berkata "oo memang dia dasar begini, dasar begitu". Tidak seperti itu. Bahkan anjurannya, "beri dia haknya lebih". Jangan menuntut melebihi dari hak Anda, bahkan harus ihsan, menuntut sebagian saja, itu yang diperintah untuk ihsan.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa yang menyebabkan terjadinya perceraian di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang?
- 1.2.2 Bagaimana dampak perceraian terhadap psikologi anak di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang?
- 1.2.3 Bagaimana peranan bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang orangtuanya mengalami perceraian di Kelurahan Wattang Soreang kecamatan Soreang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian di Kelurahan Wattang Soreang kecamatan Soreang.

1.3.2 Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologi anak di Kelurahan Soreang Kecamatan Soreang.

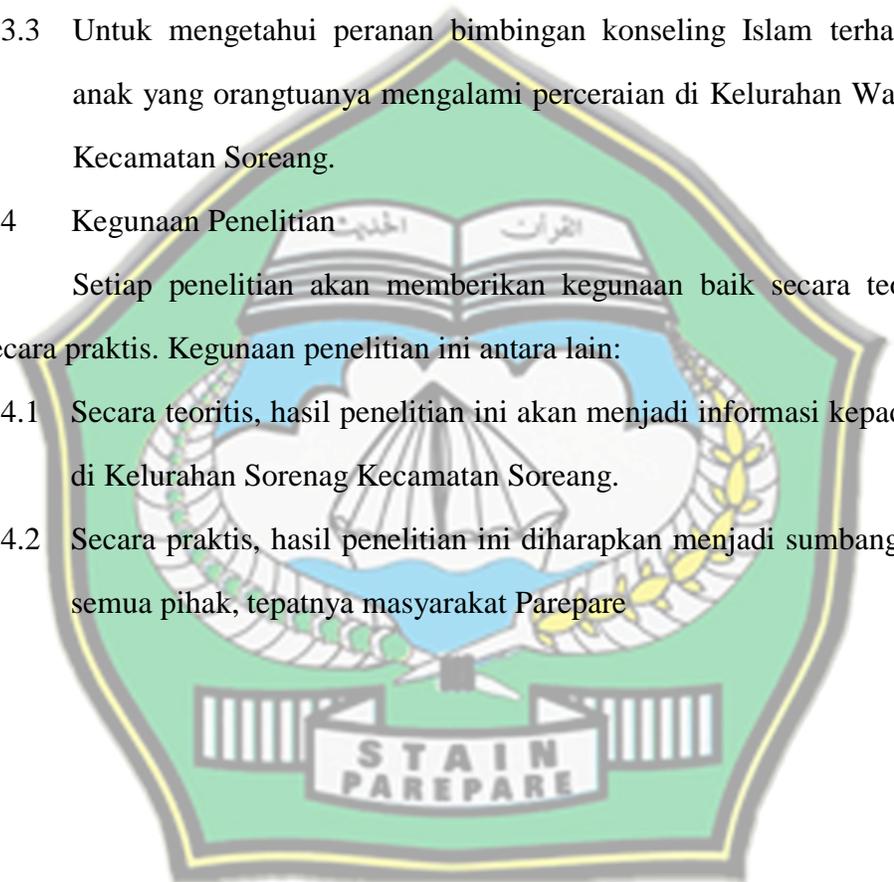
1.3.3 Untuk mengetahui peranan bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang orangtuanya mengalami perceraian di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini akan menjadi informasi kepada masyarakat di Kelurahan Sorenag Kecamatan Soreang.

1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan saran bagi semua pihak, tepatnya masyarakat Parepare



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kami menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian proposal skripsi ini, ada kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya. Isti'ana salah satu mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah, dengan judul Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent. Adapun fokus penelitiannya anak Single Parent.

Hubungan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang masalah perceraian. Sumber data penelitian sebelumnya adalah AS dan NA yang hanya diasuh oleh seorang ibu saja akibat perceraian dan salah satunya karna meninggal dunia. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian.

Hasil dalam penelitian itu menunjukkan bahwa AS mempunyai kecenderungan kepribadian yang introvert (tertutup) dimana anak selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya dan sikap yang dia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya berdasarkan pada pemikiran, keputusan dan pengalamannya sendiri, sedangkan NA mempunyai kecenderungan kepribadian yang Eksterover (terbuka) di mana ia selalu menggunakan pengalaman-pengalaman orang lain dalam menentukan sikap yang diambilnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecenderungan

kepribadian pada AS dan AN adalah adanya faktor genetic yang diturunkan orang tua dan pola asuh orang tua yang diterapkan. Ibu AS menggunakan pola asuh otoriter sedangkan ibu NA menerapkan pola asuh permissive.

Namun dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya jika penelitian sebelumnya hanya membahas tentang gejala perceraian terhadap anak. Dalam penelitian ini membahas dua aspek peranan bimbingan konseling dan terhadap anak yang orang tuannya bercerai.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Teori Psikoanalisa

Teori psikoanalisis gagasan memiliki energi mental berasosiasi dengan hal tersebut dan bahwa energi tetap tersimpan dalam pikiran (misalnya, energi tersebut tersimpan). Akan tetapi, pada situasi tertentu energi yang memiliki asosiasi dengan gagasan dapat dikeluarkan. Pernyataan mengapa hal ini dapat terjadi sepenuhnya merupakan pokok teori psikoanalisa.

Teori psikoanalisa adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsure-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi komplikasi dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak dini.

Baginya, teori mengikuti observasi dan konsep tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Daniel Cervona, *"Kepribadian Teori dan Penelitian"*, (Jakarta : Salemba Humanika 2011), h. 91

Sigmund Freud memiliki teori yang sangat spektakuler dalam perkembangan dinamika psikologi yang dikenal dengan struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

- a. *Id* adalah struktur paling mendasar dari kepribadian yang dimiliki seseorang sejak dilahirkan, seluruhnya tidak didasari dan bekerja menurut prinsip kesenangan (*pleasure principle*), tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera.
- b. *Ego* muncul setelah usia 1 tahun, *ego* berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego*, berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral.
- c. *Superego* muncul ketika dewasa, bertugas untuk memperseleksi nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dan menimbulkan rasa salah.

### 2.2.2 Teori Konseling Dalam Islam

Yang dimaksud dengan teori bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian. Firman Allah SWT.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka disini para ahli mengidentifikasi bahwa ayat tersebut mengandung beberapa teori dalam bimbingan dan konseling. Namun disini Menurut Maryatul Kibtyah, dalam konseling Islami terdapat 3 pokok pendekatan, yaitu bil hikmah, al mauidhoh al hasanah, dan mujaadalah bil ahsan. Sementara Muthahari menyebutkan dua metode yang pertama sebagai upaya komunikasi melalui keyakinan rasional (bil hikmah) dan pemaparan moral (al mauidhoh) baru kemudian dilakukan upaya perdebatan teologis (mujaadalah).

Berikut ini beberapa teori yang ada pada ayat diatas:

a. Teori Al-Hikmah

Kata “Al Hikmah” dalam perspektif bahasa mengandung makna: 1) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji, 2) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada, 3) Kata “Al Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al Hikam” bermakna: Kebijakan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Alqur’an Al Karim.

Teori Al Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-

---

<sup>6</sup> M.Safaat Habib, “*Buku Pedoman Dakwah*”, (Jakarta : Wijaya 1992), h. 160

mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusanNya, yaitu Allah mengutus malaikatNya, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izinNya.<sup>7</sup>

Sesungguhnya Allah Swt melimpahkan Al Hikmah itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendakiNya, seperti firmanNya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil suatu pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal tinggi”.* (Qs. Al Baqoroh: 269)

#### b. Teori Al Mau'izhoh Al Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliaya-Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepadaNya.

Yang dimaksud dengan Al Mau'izhoh Al Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan RasulNya; yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Aripuddin, “Pengembangan Metode Dakwah”, Respon Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ceramai”, h. 72

<sup>8</sup> Aripuddin, “Pengembangan Metode Dakwah”, Respon Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ceramai”, h. 72

### c. Teori "Mujadalah"

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya.<sup>9</sup>

#### 2.2.3 Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontiyu, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw, sehingga hidup selaras dan seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat konselor yang menyediakan informasi dan

---

<sup>9</sup> M. Syafaat Habib, "Pedoman Dakwah", (Jakarta: Wijaya, 1992 ) h. 160

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata kerja salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri, dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.<sup>11</sup>

Syaikh Ahmad Bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan yaitu: aturan Ialhi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.<sup>12</sup>

Secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah dari poin A dan B tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling Islam. Dalam hal ini, Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya

---

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional : gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1998), h. 1

<sup>12</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) h. 56.

sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

Bimbingan dan Konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam).<sup>13</sup>

Secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam tidak banyak berbeda dengan tujuan Bimbingan Konseling versi barat, yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan konseling versi barat adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan konseling islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Secara khusus bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar dapat:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

---

<sup>13</sup>Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h 5.

<sup>14</sup>Syukur Kholil, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009), h.66.

- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- e. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- g. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>15</sup>

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan, begitu juga dengan pelaksanaan.

#### 2.2.4 Psikologi Anak

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya

---

<sup>15</sup>Hallen A, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta:Ciputat press, 2002), h. 37-38.

jiwa, dan logis yang artinya mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa.

Psikologi sendiri mempunyai banyak pengertian, diantaranya:

- a. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.
- b. Menurut Ernest Hilgert psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya.
- c. Menurut George A. Miller psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.
- d. Menurut Clifford T. Morgan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.<sup>16</sup>

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang kompleks ini. Dan dari pengertian tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya

Objek psikologi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Objek Material

Objek Material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsur yang ditentukan atau sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 10.

material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai, ide-ide).

Objeknya yaitu manusia

b. Objek Formal

Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal juga digunakan sebagai pembeda ilmu yang satu dengan ilmu yang lain ( psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain). Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia, objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memprediksi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Caranya melihat gerak gerik seseorang bagaimana ia melakukan sesuatu dan melihat dari matanya.<sup>17</sup>

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa, anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karna anak lahir lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. , lihat tahap-tahap perkembangan anak, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Disamping itu juga

---

<sup>17</sup> Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 19982), h. 5.

perkembangan manusia tersebut tidak terlepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.<sup>18</sup>

Pada umumnya orang yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. kebanyakan anak (young children)- dalam uraian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak. masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang di dambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang-orang dewasa” masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia di sebut remaja. Selama priode yang panjang ini secara kasar sebelas tahun wanita dan dua belas tahun untuk pria terjadilah sejumlah perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikologis.

Tekanan budaya dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu pada usia tertentu itu berbeda dari pada usia yang lain, maka anak pada awal masa kanak-kanak agak berbeda dengan anak pada akhir priode ini. Pada saat ini, secara luas di ketahui bahwa masa kanak-kanak harus di bagi menjadi dua priode yang berbeda- awal dan akhir masa kanak-kanak. Priode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun

---

<sup>18</sup>WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 38.

da priode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi-usia di mana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir disekitar usia sekolah dasar.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak penting karena dua alasan berikut. Pertama, pemisah ini khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai usia wajib belajar diperlukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Perlakuan yang diterima anak-anak dan harapan kelompok sosial yang mempengaruhi perlakuan apa yang akan diberikan menentukan di mana garis pemisah itu harus ditegaskan. Alasan kedua mengapa begitu penting garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak pada usia enam tahun itu adalah efek dari faktor-faktor sosial, bukan oleh faktor-faktor fisik. Relatif hanya terdapat sedikit perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak antara sebelum dan sesudah usia enam tahun. Misalnya anak-anak usia lima tahun tidak berbeda secara nyata dari mereka yang berusia tujuh tahun.

Sebaliknya, di dalam kebudayaan yang secara hukum menuntut bahwa anak-anak harus mulai mengikuti pendidikan formal pada usia enam tahun, tekanan dan harapan sosial memegang peranan penting dalam menentukan perbedaan antara anak-anak yang belum dan yang sudah tiba masanya memasuki pendidikan sekolah. Kalau usia pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak adalah lima tahun, kalau setahun sesudahnya, berarti garis pemisahanya tujuh tahun.

Tekanan dan harapan baru yang mengikuti usia formal sekolah menyebabkan perubahan pola perilaku, minat dan nilai. Akibatnya, anak-anak menjadi manusia yang “berbeda” dari sebelumnya. Perbedaan ini menyangkut aspek psikologi, bukan

pisik, sehingga pemisah dalam rentang usia yang panjang ini menjadi dua bagian, yakni masa awal dan akhir kanak-kanak dapat dibenarkan.

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perawatan fisik bayi. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan dari pada masalah perawatan fisik masa bayi.

Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di masa awal kanak-kanak ialah karena anak-anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Lagi pula, anak yang lebih muda sering kali bandel, keras kepala, tidak menurut, negativistis, dan melawan. Sering kali marah tanpa alasan. Pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu.

Karena berbagai masalah tersebut, maka bagi orang tua pada umumnya masa awal kanak-kanak tampaknya merupakan usia yang kurang menarik dibandingkan masa bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundang kasih sayang para orang tua dan kakak-kakaknya, sekarang berubah, anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka. Lagi pula hanya beberapa orang anak lebih muda saja yang manis seperti bayi, sehingga membuat anak dalam priode ini kurang menarik.

Sering kali orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia mainan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain

dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah (11,61).

Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa minat untuk bermain dengan mainan segera berhenti kalau anak masuk sekolah. Dengan masuknya ke kelas satu, anak-anak didorong untuk melakukan berbagai permainan dan berbagai bentuk olah raga yang disesuaikan dan tidak ada satupun yang menggunakan mainan. Namun kalau sendiri, anak bermain lagi dengan mainannya sampai kelas tiga atau malahan sampai kelas empat.

Selama tahun prasekolah, taman kanak-kanak, pusat penitipan anak-anak dan kelompok bermain, semuanya menekankan permainan yang memakai mainan. Akibatnya, baik sendiri atau berkelompok, mainan merupakan unsur yang penting dari aktivitas bermain mereka.

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman kanak-kanak juga dinamakan *anak-anak prasekolah* dan bukan *anak-anak sekolah*. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman kanak-kanak, tekanan dan harapan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat mulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan

adalah usia kelompok, masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

Perkembangan utama terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar disepertar penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi mengatakan masa awal kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Ini termasuk manusia dan juga benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan cara bertanya: jadi priode ini sering disebut usia bertanya.

Paling menonjol dalam priode ini adalah pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, priode ini juga dikenal sebagai usia meniru. Namun meskipun kecendrungan ini tampak kuat, tetapi anak lebih menunjukkan anak kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya. Dengan alasan ini, ahli psikologi juga menamakan priode ini sebagai usia kreatif.<sup>19</sup>

Menurut Hurlock dampak perceraian pada anak bergantung pada berbagai faktor, termasuk usia dan jenis kelamin anak, hasil perceraian, dan kualitas hubungan oarngtua, anak dan perawatan dari orang tua selama masa setelah perceraian. Karakteristik keluarga tampak lebih penting untuk kesejahteraan anak dari pada kareteristik spesifik anak, seperti usia atau jenis kelamin. Faktor yang paling penting

---

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Ridwan Max Sijabat, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), h. 108-109

adalah konflik yang berkelanjutan antara orang tua yang bercerai. Konflik berkelanjutan tingkat tinggi pada keluarga berhubungan dengan masalah-masalah perkembangan sosial, stabilitas stabilitas emosional, dan keterampilan kognitif anak.<sup>20</sup>

#### 2.2.5 Dampak Perceraian

Perceraian orang tua membawa dampak positif dan negatif pada anak. Dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orang tua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan kualitas kehidupan orang dewasa dan anak-anak. Hidup dengan konflik telah diselesaikan, dan hubungan yang baik dengan salah satu kedua orang tua dapat terjadi. Dampak positif lainnya Anak akan berpikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat dijadikan pelajaran agar tidak seperti orang tuanya yang memilih jalan perceraian, hal ini akan menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik. Anak tersebut merasa bahwa orang tua mereka telah bercerai, namun tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya. Semua ini ditunjukkan dengan baiknya prestasi akademik dan non akademik di sekolah, sehingga, tidak semua anak korban perceraian mengalami disorientasi masa depan. Hal ini bergantung kepada persepsi anak tentang perceraian orang tuannya.

Pengalaman traumatik dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya. Sebanyak 75 % anak korban perceraian mampu bangkit dan berprestasi.

---

<sup>20</sup>Kartini kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumsi, 1987), h. 19

Menurut Bonnie Benard, anak yang resilien memiliki karakteristik tersendiri yaitu kompetensi sosial, kemampuan memecahkan masalah, otonomi dan juga keinginan akan tujuan dan masa depan. Anak menjadi kuat dan tabah dalam menerima, hal ini berkaitan dengan hardiness personality. Anak yang mampu mengontrol emosinya akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian yang penuh stres menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Anak dengan penyesuaian diri yang baik pasca perceraian orang tua akan menemukan makna yang positif dari perceraian orang tuanya sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih cemerlang.<sup>21</sup>

Anak korban perceraian mendapatkan pengalaman yang memberdayakan. Orang tua yang berasal sering dipaksa menikah terlalu muda dan ternyata mereka menikah dengan orang yang salah sehingga timbul kasus perceraian. Hal tersebut membuat anak korban perceraian berpikir bahwa itu merupakan pengalaman yang memberdayakan.

Perceraian orang tua ternyata membawa dampak yang baik bagi anak. Hal itu bergantung kepada orang tuanya, lingkungan, dan komunitasnya. Anak mempunyai persepsi yang baik terhadap perceraian, karena anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang cukup dari orang tuanya. Faktor dari lingkungan yang mampu memberi penjelasan, perhatian, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian Komunitasnya juga turut membantu memberikan nasihat sehingga menjadikan individu yang optimis selalu memandang kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki dan diubah. Sebaliknya, individu yang pesimis menerima kegagalan

---

<sup>21</sup>Sumber,<http://emmarachmatika.blogspot.com/2013/11/makalah-dampak-percraian-kepada.html#ixzz3ZoJQzdN7>

sebagai kesalahannya sendiri, menganggap kesulitan hidup berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging dan tidak dapat diubah. Individu yang optimis akan merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain. Semakin baik persepsi seseorang terhadap perceraian, semakin baik pula optimisme masa depan seseorang.

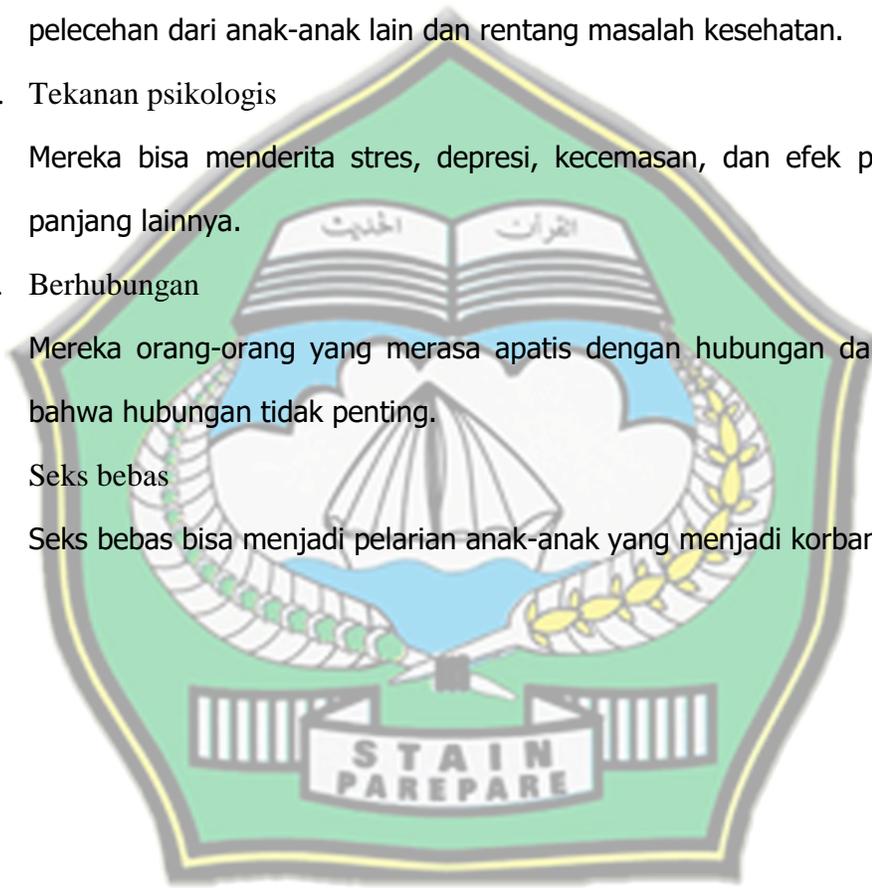
Dampak negatif perceraian orang tua terlihat pada prestasi-prestasi belajar anak dan tingkahlakunya. Perceraian membawa konsekuensi besar bagi kehidupan anak-anak, delimanya memilih ikut ayah atau ibu. Dalam situasi demikian, anak disudutkan pada hal yang serba membingungkan, padahal baik ayah maupun ibu adalah orang tua yang dikasihi dan berperan dalam melahirkan dan membesarkan mereka. Perceraian juga mengakibatkan hancurnya kelestarian untuk menjamin rasa aman, tempat berlindung, dan masa depan. Perceraian sekaligus mengantar Anak pada kedalam rimba belantara yang penuh bahaya. Anak-anak harus memiliki beban yang bukan kesalahannya sendiri, beban dan penderitaan mereka terima sebagai sesuatu yang begitu saja menimpa tanpa ditolak. Masalah ayah dan ibu menjadi masalah anak-anak, akibatnya rumah atau keluarga tidak lagi menjadi pengayoman yang memberi kenyamanan.

Efek terburuk bagi anak dari perceraian orang tuannya ialah kecenderungan oleh hal yang buruk antara lain:

- a. Kecenderungan akan terpengaruh oleh hal yang buruk

Anak-anak yang menjadi korban perceraian cenderung merasa hilang dan tidak memiliki sistem pendukung dalam hidup mereka, terlibat dalam penggunaan alkohol, rokok, dan obat-obatan terlarang.

- b. Rendahnya kualitas hidup  
Anak-anak yang orang tuanya bercerai biasanya menurunkan kualitas hidup. Hal ini disebabkan pembagian pendapatan.
- c. Disalah gunakan  
Perceraian mampu membuat anak-anak pada resiko tinggi untuk menerima pelecehan dari anak-anak lain dan rentang masalah kesehatan.
- d. Tekanan psikologis  
Mereka bisa menderita stres, depresi, kecemasan, dan efek psikologi jangka panjang lainnya.
- e. Berhubungan  
Mereka orang-orang yang merasa apatis dengan hubungan dan menganggap bahwa hubungan tidak penting.
- f. Seks bebas  
Seks bebas bisa menjadi pelarian anak-anak yang menjadi korban perceraian.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup>Indriani, fransisca Nanik, *Dampak Psikologis Perceraian Orangtua Terhadap Anak* (Semarang: Fakultas Psikologis Katolik Soegijapranata, 2008).

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian ini tentang Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orangnya Mengalami Perceraian Di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang maka akan diberikan penjelasan dari judul tersebut.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah Saw, sehingga hidup selaras dan seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat konselor yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk

---

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya jiwa, dan logos yang artinya mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa.

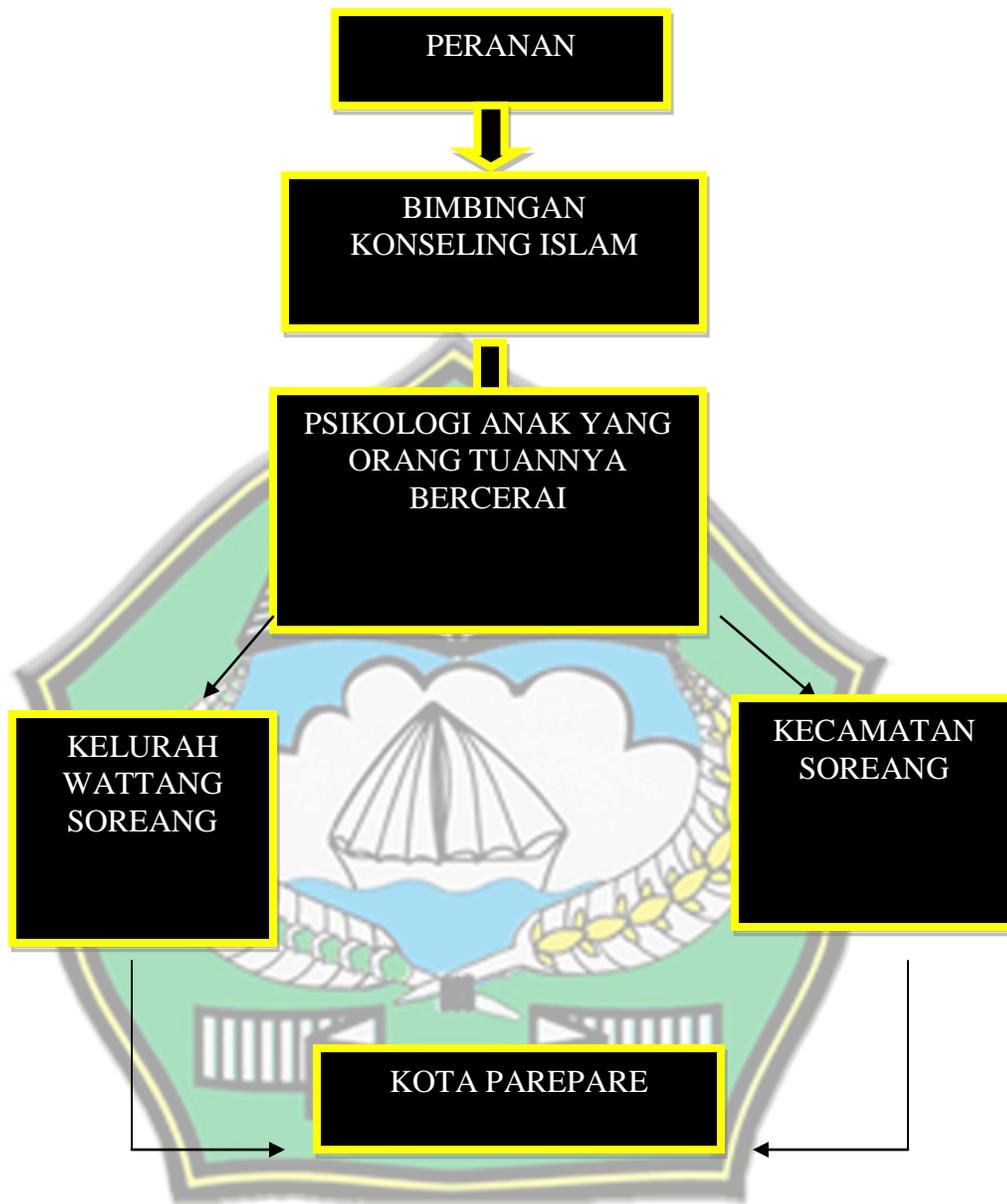
Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa, anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Bimbingan konseling mempunyai peran besar dalam memberikan pengarahan pada masyarakat terutama pada anak yang orangtuanya bercerai, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif. Anak anak yang orangtuanya bercerai pasti memiliki beban psikologis yang berat, sehingga psikologinya tidak terkontrol dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan dengan serius. Bimbingan konseling Islam mempunyai peran signifikan menuntun anak kembali bersamagat untuk hidup serta menuntun mereka kepada al-qur’an dan al-Hadis.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini di fokuskan pada Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Orangtuanya Mengalami Perceraian Di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I: Bagan Kerangka Pikir

## BAB III METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka harus dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis apabila didalamnya dilakukan atau digunakan metode-metode penelitian yang sifatnya ilmiah. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis metode ilmiah.

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, oleh karena itu tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membeda fenomena dengan menggunakan beberapa teori tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, minat, motifasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Orangtuanya Mengalami Perceraian Di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.

## 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan, bahwa lokasi tersebut mudah untuk dijangkau.

### 3.2.2 Waktu penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

## 3.3. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak Yang Orangnya Mengalami Perceraian.

## 3.4 Jenis dan Sumber Data

### 3.4.1 Jenis data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui potretan atau rekaman video.

### 3.4.2 Sumber Data

#### 3.4.2.1 Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya orangtua yang bercerai dan anak korban

perceraian. Data primer di sebut juga sebagai data asli atau data baru. untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara. Data ini diperlukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa yang sering mengalami

#### 3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

#### 3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.<sup>24</sup> Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.<sup>25</sup>

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan tehnik dan instrumen pengumpulan data. Adapaun tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti antara lain:

##### 3.5.1 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai “pengamatan langsung dan pencacatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti<sup>26</sup> dalam pengertian yang lain

<sup>24</sup>Lihat, Burhan Bugin, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

<sup>25</sup> Lihat, Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), h. 51.

<sup>26</sup> Lihat, Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana Pradana Media Grup, 2010), h. 108.

teknik observasi adalah cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula”<sup>27</sup> wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang di wawancarai untuk mendapatkan informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>28</sup>

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara diharapkan penulis mendapat informasi yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

### 2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau majalah notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Misalnya rumah korban perceraian, foto keluarganya. Jumlah anaknya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait

---

<sup>27</sup> Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

<sup>28</sup> Lihat Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekenomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010), h.108.

dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis triangulasi dimana triangulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan pengambilan sampel yang dilakukan secara purposive (non proballiti) dan jumlahnya yang sedikit.

Triangulasi yang ada meliputi:

#### 3.6.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara:

3.6.1.1 Cross-check data dengan fakta dari sumber lainnya.

3.6.1.2 Membandingkan data melakukan kontras data.

3.6.1.3 Menggunakan kelompok informan yang sangat berbeda semaksimal mungkin.

#### 3.6.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain wawancara mendalam dan telaah data sekunder.

#### 3.6.3 Triangulasi data/analisis

Triangulasi data/analisis dilakukan dengan cara:

3.6.3.1 Analisis data bertujuan agar interpretasi yang dilakukan sama dengan yang dilakukan oleh orang lain. Analisa data dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang ahli dalam menganalisa data kualitatif.

3.6.3.2 Meminta umpan balik dari informan, dimana umpan balik tersebut selain untuk alasan etik juga untuk memperbaiki kualitas skripsi, data, dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut.

Data ketiga triangulasi yang telah dijelaskan diatas, maka ditetapkan semua triangulasi yang digunakan pada analisis penelitian ini.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak geogarafis KUA

Letak geografis yang dimaksud dalam pembahasan adalah tempat dimana lembaga keagamaan KUA Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Secara geografis KUA Kecamatan berbatasan dengan Kabupaten Pinrang 5 KM Kabupaten Sidrap 7 KM dan Kabupaten Barru 9 KM, Terletak di sebela Utara Terletak di jalan Petta Oddo No.1 Kelurahan Wattang Soreang Kota Parepare. KUA didirikan pada tahun 1975 adapun luas Tanah 295 M2 bangunan 115 m2.

#### 4.1.2 Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga masyarakat sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sifatnya formal, dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menunjang tujuan lembaga, utamanya dalam urusan keagamaan dimana peranan bimbingan konseling Islam mempunyai peranan, memberi bimbingan kepada setiap masyarakat yang mempunyai masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka untuk mengetahui Sarana dan prasarana yang ada di KUA Wattang Soreang Kota Parepare lihat pada table berikut ini.

Adapun Visi dan Misi KUA Wattang Soreang Kota Parepare sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya Nilai-nilai Religi Sebagai Landasan Moral dan Integritas Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dilingkungan Kecamatan Soreang.

Misi:

1. Meningkatkan Kualitas Adminitrasi Organisasi Dan Ketatalaksa-naan
  2. Meningkatkan Kualitas Pemahaman Masyarakat Dibidang Munakahat Dan Pengembangan Keluarga Sakinah, Kemasjidan, Ibadah Sosial, Serta Sosialisasi Produk Makanan Halal
  3. Peningkatan Kualiatas Pelayanan Ibadah Sosial Keagamaan Dan Pengembangan Pemberdayaan Zakat, Infak Dan Sodaqah
  4. Menyelesaikan Pensertipiktana Tanah Waqaf
  5. Pemberdayaan Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Proses Pembangunan
  6. Memperkokoh Kerukunan Ummat Beragama Atas Dasar Saling Menghormati
  7. Peningkatan Jamaah Haji
  8. Mendorong Berkembangnya Masyarakat Madani Yang Dilandasi Nilai-nilai Religi Dan Nilai-nilai Luhur Budaya
- Motto: Pelayanan Kami Merupakan Bagian Ibadah Kami

4.1.3 Profil KUA Wattang Soreang Parepare

Tabel 4.1 Profil KUA Wattang Soreang Parepare

Nama lembaga	KUA Wattang Soreang Parepare
Nomor Statistik/Nis	
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Parepare
Desa / Kelurahan	Wattang Soreang
Jln dan Nomor	JL. Petta Oddo No.1

Kode Poss	91132	
Telepon	Kode Wilayah: 0421 Nomor: 21495	
Faxcimile/Fax	Kode Wilayah: 0421 Nomor: 24996	
Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Status KUA	Negeri	Swasta
Kelompok KUA	Inti	
Surat Keputusan		
Penerbit SK Ditandatangani		
Tahun Berdiri	1975	
Tahun Perubhan	1980	
Kegiatan	Pagi	

#### 4.1.4 Data dan jumlah personal KUA Wattang Soreang Parepare

Tabel 4.1 Jumlah Personal

Personal	PNS	NON PNS	JUMLAH
Normatif	6		6
Adaftif		4	4
P3n			7

Sumber data KUA Wattang Soreang Parepare

#### 4.1.5 Reka data perceraian KUA Wattang Soreang Parepare

JUMLAH PERCERAIAN KELURAHAN SOREANG KECAMATAN SOREANG	
LAKI-LAKI	PEREMPUAN
20	20

#### 4.2 Penyebab Terjadinya Perceraian Di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang.

Tampaknya perceraian memainkan peran dalam hidup setiap orang saat ini. Perceraian dalam banyak kasus, bukanlah hasil dari pada pernikahan yang buruk. Perceraian akibat dari tidak menyiapkan pernikahan dengan baik. Banyak orang memasuki rana pernikahan dengan harapan yang tidak realistis sehingga takut dengan hal yang mereka hadapi dalam pernikahan. Persiapan yang dimaksudkan ialah pengetahuan mengenai pernikahan dan hal-hal yang akan mereka hadapi dalam pernikahan. Selain dikarenakan harapan yang tidak realistis mengenai pernikahan, hal-hal penyebab perceraian dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan ialah banyak orang menikah karena alasan yang salah.

Sebagai hasil wawancara dengan Bapak Hasan Basri mewakili Kepala KUA Wattang Soreng Kecamatan Soreang Kota Parepare bahwa:

Salah satu penyebab perceraian Karena adanya faktor perekonomian rendah. Sehingga dalam membina suatu rumah tangga agak rentang, dan memilih jalan pintas untuk berpisah. Dan kebanyakan dari mereka yang bercerai banyak yang memilih jalan pintas untuk menutup usianya dengan cara bunuh diri. Cara yang dilakukan ini adalah jalan pemikiran pendek, dimana lebih memilih menutup usia.<sup>29</sup>

Sebagaimana hasil wawancara Bapak Asman menyatakan bahwa:

Adapun penyebab kasus terjadinya perceraian di Kelurahan wattang soreang kecamatan soreang kota parepare. karena adanya perjudohan, dimana keduanya tidak saling memenuhi baik itu rasa cinta maupun kasih sayang; tidak adanya kesiapan mental dari kedua belah pihak masing-masing. Terakhir yang tidak bisa dipungkiri yaitu masalah ekonomi.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Hasan Bazri, a.n Kepala KUA, Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2016

<sup>30</sup> Asman, Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakinah KUA, Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2016

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perceraian di Kota Parepare khususnya di Kecamatan Soreang ini karena adanya sebagian besar pengaruh lingkungan dan kerasnya kehidupan yang akan di tempuh, salah satunya faktor ekonomi rendah. Dan dengan faktor ini tingkat perceraian semakin meningkatkan dan menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan sekitar mereka.

Percerian selalu saja merupakan rentetan goncangan-goncangan bagi sebuah keluarga dimana akan menyebabkan berkurangnya rasa kasih sayang, dimana rasa kasih sayang orang tua tidak lagi didapatkan karena memilih untuk berpisah mereka tidak menyadari bahwa perceraian adalah tanda-tanda kematian bagi anak, mereka akan bertanya-tanya mengapa kedua orang tuanya tidak akan ada untuk waktu yang lama.

Hasil wawancara dengan Bapak Asman menyatakan bahwa:

Jumlah perceraian yang tercatat dalam keputusan pengadilan KUA Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare yaitu 40 kasus perceraian di mulai dari bulan Januari sampai bulan Desember 2015.<sup>31</sup>

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus berakhirnya suatu ikatan pernikahan atau biasa disebut dengan perceraian bukan lagi hal yang tabu di kalangan masyarakat, utamanya di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun jumlah perceraian mulai bulan Januari sampai bulan Desember beberapa yang tercatat dalam Keputusan pengadilan, KUA Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare, 40 kasus perceraian yang tercatat dalam pengadilan mulai bulan Januari sampai bulan Desember 2015.

---

<sup>31</sup> Asman, Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakinah KUA, Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2016

#### 4.3 Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak Wattang Soreang Kecamatan Soreang

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, enak dan berkehendak bersama-sama menperteguh gabungan untuk memulikan masing-masing anggotanya, dimana hasil daripada pernikahan membentuk kehidupan bagi suami dan istri mengurus rumah tangga mereka untuk memenuhi kelangsungan generasi mereka, setiap keluarga diwajibkan untuk berusaha untuk mempersiapkan diri untuk membesarkan dan membina anak-anak mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Anita Sukawati menyatakan bahwa : Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan dari kejauhan hari, namun ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak di sengaja penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang di timbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah adanya perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan sudah memasyarakat.<sup>32</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari Perceraian banyak menimbulkan masalah, dan akan berpengaruh besar terutama menyangkut psikologi anak yang orangtuanya mengalami perceraian. Salah satu narasumber yang di teliti oleh penulis bernama Anita sukawati anak pertama dari keluarga korban perceraian, ketika penulis mewawancarai anak tersebut mengungkapkan ketika mengetahui orangtuannya bercerai hal pertama yang dirasakan adalah merasa kecewa jie dan tertekan batin juga. kecewa adalah beban terberat yang diungkapkan anak tersebut karna tidak akan bisa mendapatkan kasih sayang lagi seperti pada saat orang

---

<sup>32</sup> Anita Sukawati, Anak yang Mengalami Percerain Orang Tua, Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2016

tuanya masih bersama, kemudian salah satu bentuk kekecewaanya ialah hilangnya motivator yakni orangtua mereka sendiri yang selalu memberikan mereka semangat untuk anak-anaknya sewaktu keluarga masih harmonis, dengan tidak adanya penyemangat tersebut merekapun berfikir bahwa semua yang dia lakukan akan sia-sia karena sebesar apapun prestasi yang akan mereka capai tidak akan membuat orang tua mereka bersatu kembali dan membangun keluarga yang harmonis seperti dulu.

Tekanan batin yang dihadapi Anita Sukmawati pada saat orang tuanya bercerai ialah perasaan sedih karena kehidupan indah dalam keluarga sudah tidak dirasakan lagi seperti dulu sebelum orang tua bercerai. Perasaan marah karena menganggap Tuhan tidak adil terhadap hidupnya yang tidak seindah keluarga-keluarga lain, terkadang muncul pula perasaan tidak nyaman akan menghampiri salah satunya untuk biaya kehidupannya, masalah perlindungan.

Perceraian membawa konsekuensi besar bagi kehidupan anak-anak, dilemanya memilih ikut ayah atau ibu. Dalam situasi demikian, anak disudutkan pada hal yang serba membingungkan, karna disebabkan sulitnya untuk berkomunikasi kepada keduanya padahal baik ayah maupun ibu adalah orang tua yang dikasihi dan berperan dalam melahirkan dan membesarkan mereka. Perceraian juga mengakibatkan hancurnya kelestarian untuk menjamin rasa aman, tempat berlindung, di masa depan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Anita Sukmawati menyatakan bahwa: Perceraian tentunya menimbulkan kesulitan, Anita Sukmawati anak korban perceraian kesulitannya terletak pada komunikasi. Sangat sulit berkomunikasi dengan orang tuanya yaitu ayahnya, setelah perceraian orang tuanya Anita tinggal bersama ibunya, ketika rindu dengan ayahnya dan mencoba menghubungi terkadang tidak mendapat respon.

Perceraian adalah hal yang paling menakutkan bagi setiap anak mengalami masalah perceraian orang tuanya. Dimana saya pernah merasakan perhatian penuh berupa kasih sayang oleh orang tua, setelah perceraian orang tua saya

tidak lagi pernah merasakan perhatian seperti sedia kala yang dulu pernah dia rasakan bersama kedua orang tuanya. menangi karna seperti merasa bersalah sekali.<sup>33</sup>

Perceraian membawa anak kedalam rana emosi yang berlebihan, sebagai bentuk dari pada beban yang di rasakan, kadangkalah anak korban perceraian menangis karena merasa dialah penyebab orangtuanya bercerai, beban emosi yang Anita Sukawati rasakan adalah dialah penyebab dari perceraian orangtuanya, Anita sebagai bentuk pelariannya,

Perceraian adalah hancurnya sebuah hubungan keluarga utamanya bagi anak korban perceraian, dimana anak korban perceraian tidak akan bersama-sama lagi dengan keluarga utamanya adalah salah satu dari orangtuanya dalam kurung waktu yang lama, dari hasil wawancara penulis dengan anak korban perceraian anita sukawati hal pertama yang dia rasakan adalah perasaan yang hancur karna tidak akan pernah hidup bersama lagi dalam keluarganya, anita sukawati hanya pasra miki saja.

Perceraian juga membawa pengecualian dalam masyarakat utamanya lingkungan sekitar, seperti pandangan mereka mengenai perceraian adalah sebuah persoalan yang sangat memalukan bagi kalangan masyarakat, tidak hanya merupakan persoalan besar bahkan telah menjadi pembicaraan di masyarakat, hasil wawancara penulis dengan anak korban perceraian anita sukawati merasa sering di kucilkan masyarakat setempat karena perceraian orang tua.

Perceraian membawa kebiasaan-kebiasan dimana emosi yang berlebihan, anak korban perceraian akan lebih mudah marah karena merupakan beban emosi yang terbawa oleh adanya perceraian orang tua, dimana anak korban perceraian tidak merasa terera dalam kehidupannya, hasil wawancara penulis bersama anak korban

---

<sup>33</sup>Anita Sukuma, Anak yang Mengalami Perceraian Orang tua, Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2016.

perceraian orang tua Anita Sukawi kebiasaan-kebiasaan yang muncul setelah orangtuanya bercerai adalah kebiasaan mudah marah tanpa sebab dan menjadi tidak terarah.

Perceraian memang merupakan hal yang merugikan keluarga utamanya bagi anak korban perceraian orang tua, tidak semua anak korban perceraian orang tua merujuk kepada hal-hal negatif seperti mencoba obat-obatan terlarang atau minuman beralkohol dan sejenisnya sebagai bentuk pelarian karena orangtuanya telah bercerai, hasil wawancara penulis bersama anak korban perceraian orang tua Anita Sukawati, setelah mengetahui orangtuanya telah bercerai, Anita Sukawati tidak pernah mencoba obat-obatan terlarang atau minuman beralkohol sebagai bentuk pelarian karena adanya perceraian orang tua yang dia alami, Anita Sukawati menyadari bahwa dengan mencoba obat-obatan terlarang atau minuman beralkohol akan memunculkan persoalan baru dan akan memperburuk keadaan.

Perceraian hal yang berat bagi keluarga, dimana harus menanggung beban yang di tinggalkan utamanya adalah seorang anak korban perceraian orang tua, dimana seorang anak korban perceraian mengalami stres, emosi rasa ingin menangis dan bahkan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab terjadinya perceraian orangtuanya, hasil wawancara penulis dengan anak korban perceraian Anita Sukawati usaha-usaha yang Anita Sukawati lakukan untuk mengurangi beban yang dia rasakan setelah perceraian orangtuanya yaitu lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan sering keluar jalan.

Keluarga merupakan salah satu hal yang paling berperan dalam mendidik, membesarkan dan mengajarkan setiap perkembangan anak-anak mereka dimana seharusnya dilalui oleh setiap individu, tidak dapat di pungkiri bahwa keluarga

bukanlah semata-mata kebahagiaan antara suami dan istri melainkan yang berhak merasakan kebahagiaan ialah seorang anak, berbagai langkah untuk membangun rumah tangga, dimana setiap keluarga mempunyai rencana yang indah untuk hidup bersama-sama, namun kenyataan ikatan sakral dalam pernikahan seringkali harus berakhir dengan perceraian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sinta Bella menyatakan bahwa :

Korban perceraian orang tua mengungkapkan bahwa beban terberat yang saya rasakan setelah perceraian orangtua saya adalah hilangnya kesempurnaan keluarga, dimana saya tidak lagi pernah merasakan yang namanya kasih sayang dari kedua orang tua saya. Namun setelah perceraian orangtua saya, saya tidak lagi merasakan kesempurnaan dalam keluarga. Keluarga merupakan hal terpenting bagi setiap anak dimana orang tua sebagai pemeran utama dalam mendidik serta membesarkan buah hati mereka, tentunya sebuah pernikahan kita menginginkan kebahagiaan dalam keluarga namun demikian tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai rencana dalam pernikahan, sering kali kita dapatkan pertengkaran yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Perceraian adalah kegagalan bagi sebuah keluarga yang akan muncul dan mengganggu serta akan menghambat perkembangan kita dimana dia tumbuh di lingkungan yang tidak serasi lagi tentunya.<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Perceraian menimbulkan kondisi-kondisi stres, ketakutan, kecemasan dan pemicu ketidak stabilan emosi bagi anak yang mengalami perceraian orang tua, dengan Sinta Bella anak korban perceraian orang tua, kesulitan yang Sinta Bella rasakan setelah perceraian kedua orangtuanya adalah kesulitan untuk berkumpul bersama-sama lagi.

Perceraian sebagai pemicu hancurnya keharmonisan keluarga, suami dan istri telah memutuskan tali silaturahmi, dimana seorang anak korban perceraian tidak ada tempat untuk berlindung baik masa sekarang maupun masa-masa yang akan datang. Sinta Bella anak korban perceraian orang tua hal-hal Paling Sinta Bella

---

<sup>34</sup> Sinta Bella, Anak yang ,Mengalami Perceraian Orang Tua, Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2016

takutkan setelah perceraian orangtuanya adalah hilangnya tali silatu rahmi, dimana Sinta Bella tidak pernah bertemu lagi dengan kedua orangtuanya, Perceraian membawa beban emosi yang berlebihan bagi suami dan istri utamanya bagi anak yang mengalami perceraian orang tua, beban emosi akan terbawa dalam waktu yang lama oleh anak korban perceraian orang tua, hasil wawancara penulis bersama Sinta bella anak korban perceraian orang tua, hal pertama yang Sinta bella rasakan setelah perceraian orangtuanya adalah beban emosi yang tidak terkendali dan sampai sekarang Sinta bella masih membawa beban emosi yang tidak terkendali setelah perceraian kedua orangtuanya.

Perceraian menimbulkan stres dan pengurangan diri sebagai bentuk pelarian, pasca perceraian orang tua kondisi-kondisi anak korban perceraian mengalami stres yang panjang biasanya akan lebih memilih mengurung diri menerima perceraian orangtuanya. Sinta bella adalah mengalami stres, adapun kondisi Sinta bella setelah perceraian orangtuanya lebih memilih untuk mengurung diri sebagai pelariannya, di sebabkan karna orangtuanya telah bercerai, tidak dapat dipungkiri dalam keluarga dan lingkungan dimana anak korban perceraian orang tua merasakan keirian terhadap lingkungannya karena melihat teman-temannya dikasihi oleh keluarga mereka, kadang kalah anak korban perceraian di anggap enteng karena perceraian orang tua, hasil wawancara penulis bersama Sinta bella yang mengalami perceraian orang tua, hal yang paling berat dirasakan oleh Sinta bella setelah perceraian orangtuanya adalah ketika selalu di pandang enteng karena orangtuanya tidak pernah ada ketika pertemuan orang tua di sekolah.

Perceraian menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, kebiasaan-kebiasan inilah yang sering terjadi, merasa rendah diri

menjadi takut dan tidak dapat menyesuaikan diri terhadap. Kebiasaan-kebiasaan Sinta Bella yang sering muncul setelah perceraian orangtuanya, Sinta Bella hanya dapat mengurung diri melamun dan menangis akan kesendirian yang akan Sinta bellaalui tanpa adanya keluarga yang paling dekat utamanya adalah kedua orang tua.

Perceraian membawa dampak terhadap psikologi anak yang berakibat positif dan negatif setelah perceraian orang tua, tidak semua anak yang mengalami perceraian orang tua berujung pada hal-hal negatif seperti mengomsumsi obat-obatan terlarang, minuman beralkohol dan sejenisnya, hasil wawancara penulis bersama Sinta bella anak yang mengalami perceraian orang tua, Sinta bella tidak pernah mencoba obat-obatan terlarang, minuman beralkohol dan sejenisnya sebagai bentuk pelarian dari apa yang sudah menimpa keluarganya, Sinta bella lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk meringankan beban yang Sinta bella rasakan setelah perceraian orangtuanya.

Sebagai hasil wawancara dengan Alvita Dea Puspita menyatakan bahwa :

Anak pertama dari korban perceraian, bahwa beban terberat setelah perceraian kedua orangtua, yaitu rasa kehilangan. Perceraian membawa permasalahan yang besar bagi keluarga utamanya bagi anak mengenai pengasuhan dimana peranan pengasuhan ini bersikap ganda sebagai ayah dan juga sebagai ibu, anak korban perceraian orang tua akan merasakan hal yang tidak seimbang lagi, anak korban perceraian, setelah kedua orangtua saya bercerai kesulitan yang saya alami mengenai komunikasi tidak dapat memilih ikut ayah atau mengikuti ibunya. Perceraian merupakan ketidak adailan bagi setiap anak, korban perceraian orang tua, dimana perasaan bahagia yang duluh tiba-tiba hancur. Perceraian orang tua kehilangan harapan untuk masa depannya. Setelah perceraian orangtua saya hal pertama yang saya takutkan adalah ketakutan menghadapi persoalan-persoalan hidup saya kedepannya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Alvita Dea Puspita. Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, Hasil Wawancara pada tanggal 13 Februari 2016

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Perceraian adalah pemicu adanya aspek reaksi emosi di sebabkan adanya kejadian dimana anak di hadapkan kepada perceraian orang tua. Setelah perceraian orangtuanya beban emosi yang di alami Alvita Dea Puspita, merasa bersalah dan merasakan kemarahan dimana Alvita dea puspita rasanya ingin pergi dan menjauh.

Perceraian menghambat pertumbuhan dan perkembangan bagi anak yang mengalami perceraian orang tua dimana anak harus menanggung beban yang tidak pernah di harapkan, reaksi yang di timbulkan mengalami terpaksa dengan keadaan apapun yang akan terjadi.

Perceraian merupakan putusnya jalinan kasih sayang kepada keluarga terlebih lagi bagi anak yang harus merasakan kehilangan, sering kali anak korban perceraian orang tua mencari perhatian dari orang lain dari lingkungan sekitarnya, hasil wawancara penulis dengan anak korban perceraian orang tua Alvita dea puspita setelah perceraian orangtuanya hal yang paling berat yang diterima Alvita dea puspita bagaimana perasaan iri melihat lingkunganya bahagia berkumpul bersama keluarga mereka, sedangkan Alvita dea puspita menginginkan hal itu ada padanya.

Perceraian bukan hanya menyangkut retaknya hubungan keluarga yang terpenting adanya anak yang harus merasakan hilangnya kasih sayang dimana anak selalu mengharapkan kasih syang dari orangtuanya.

Sebagaimana hasil wawancara Dea Puspita menyatakan bahwa: frustasi dimana harapanya tidak pernah sesuai dengan yang di harapkan, akibat dari adanya perceraian orang tua, Alvita dea puspita sering kali menyentuh minuman-minuman beralkohol untuk mengurangi frustasi yang Alvita dea puspita rasakan keseringanka menggunakan minuman beralkohol sebagai pelarian, ada pun usaha-usaha yang di lakukan Alvita dea puspita

setelah perceraian orangtuanya sering keluar malam nongkron menghabiskan waktu sampai tengah malam.<sup>36</sup>

Perceraian merupakan fenomena sosial dimana seorang anak merasa diabaikan dan di tinggalkan oleh orangtuanya, pengalaman pertama yang di dapatkan anak korban perceraian adalah hilangnya kasih sayang dari orang tua.

Dampak dari perceraian sangatlah banyak terhadap anak-anak itus sendiri, dan bisa saja tidak peduli agi dengan apa yang ada disekitar mereka. Perceraian bukanlah hal yang mudah diterimah begituu saja pada anak, kehilangan orangtua cukup berperan penting dalam hidup seseorang. Dengan adanya masalah perceraian orangtua maka anak akan cenderung banyak mengalami masalah sehingga dapat megganggu proses perkembagannya.

Semua orang menginginkan bahagia dimana suatu ikatan yang kuat sekali dalam seumur hidup namun tidak semua pasangan bisa mempertahankan rumah tangganya hingga maut memisahkan, perceraian terkadang bukanlah hal yang terelakan, bahkan pernikahan yang tampaknya bahagia juga bisa berujung kepada perceraian.

Sebangaimana hasil wawancara oleh Aqnan Farul menyatakan bahwa :

Setelah perceraian kedua orangtua saya pengalaman pertama yang saya dapatkan dan merupakan beban terberat ketika kedua orangtua bercerai mengungkapkan mengalami stress akan kehilangan kasih sayang kedua orangtua dimana pernah merasakannya.

Perceraian tentunya membawa hasil yang buruk bagi anak yang orangtuanya mengalami perceraian, baik dimasa sekarang maupun dimasa depan, perceraian orang tua. Anak yang mengalami perceraian kedua orangtuanya, setelah perceraian kedua orangtua saya, hal pertama yang merupakan kesulitan bagi saya tidak ada pembimbing lagi untuk hidup yang lebih terarah. Dimana anak korban perceraian kedua orangtua merasakan hidup yang tidak terara.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Alvita dea puspita, Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, hasil wawancara pada tanggal 13 februari 2016

<sup>37</sup> Aqnan Farul. Anak yang Mengalami Perceraia Orang Tua, Hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2016

Perceraian bukanlah kenyamanan bagi keluarga utamanya anak yang mengalami perceraian orang tua hasil wawancara penulis bersama anak korban perceraian Aqnal farul setelah perceraian kedua orangtuanya hal-hal yang paling di takuti Aqnan farul ketika perceraian kedua orangtuanya takut akan kehidupan yang di jalani tentunya tidak ada kesiapan untuk masa depan akan kemudian hari.

Perceraian pertanda buruk bagi anak, dimana anak korban perceraian orang tua mengalami gangguan terhadap psikologinya, trauma, emosi yang berkepanjangan hal inilah yang membentuk krakter anak menjadi tidak peduli lagi, hasil wawancara penulis bersama Aqnan farul anak yang mengalami perceraian orang tua, setelah perceraian orangtuanya merasakan emosi dan ingin melupakan kedua orangtuanya.

Perceraian menunjukkan keprihatinan bagi anak, anak korban perceraian orang tua akan merasa bersalah atas apa yang dialami oleh keluarganya, dimana anak korban perceraian orang tua, hasil wawancara penulis dengan Aqnan farul anak korban perceraian orang tua, setelah perceraian kedua orangtuanya reaksi yang di tunjukkan Aqnan farul hanya terdiam dan sangat merasa bersalah.

Perceraian merupakan luka yang dalam bagi anak dimana harus mengalami trauma, merasa di abaikan dan di tinggalkan, anak korban perceraian sulit sekali menyesuaikan diri dari lingkungan. Aqnal farul anak korban perceraian orang tua, setelah perceraian kedua orangtuanya sering sekali Aqnan farul mengalami kecemburuang terhadap keluarga orang lain dimana harapanya tidak sesuai dengan keinginannya untuk merasakan kedaimaian dalam keluarganya.

Perceraian membawa hasil yang buruk bagi anak korban perceraian orang tua, anak korban perceraian orang tua biasanya menggunakan hal-hal yang berbau minuman beralkohol dan sejenisnya akibat dari perceraian orang tua. Setelah kasus

perceraian kedua orangtua Aqnan farul sering mengomsumsi minuman beralkohol dan sejenisnya sebagai pelarian sebagai akibat dari perceraian kedua orangtuanya. Adapun usaha-usaha yang di lakukan Aqnal farul anak yang mengalami perceraian orang tua, setelah perceraian orangtuanya, lebih memilih untuk bekerja sebagai usaha untuk meringankan beban-beban yang Aqnal farul rasakan selama ini setelah kasus perceraian kedua orangtuanya.

Sebagaimana hasil wawancara Trilya Buana Sari menyatakan bahwa:

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtua memutuskan untuk bercerai. Saya dapat merasa ketakutan karena kehilangan kasih sayang orang tua yang kini. Tidak tinggal lagi bersama-sama dalam keluarga. Perceraian orang tua mengungkapkan beban terberat yang dirasakan, perceraian adalah dimana kita mengalami depresi, dimana ketika harapannya tidak pernah terpenuhi dan tidak sesuai kenyataan, dimana rasa kecewa terhadap orangtua saya sangat besar karnah terjadi yang namanya perceraian.<sup>38</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan adalah Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat termaksud di dalamnya adalah anak yang harus memandam rasa rindu yang mendalam terhadap kedua orangtuanya yang tidak tinggal bersama-sama lagi setelah perceraian orantuanya, Trilya Buanasari anak yang mengalami korban perceraian orang tua, ketika perceraian orangtuanya hal-hal yang paling di takuti Trilya Buanasari susah untuk bertemu kedua orangtuanya.

Perceraian bukanlah hal yang mendidik bagi anak, dimana anak menjumpai pengalaman pertama kehilangan berupa kasih sayang dimana anak mengirah bahwa kedua orangtuanya tidak menginginkan dirinya sebagai anak, hasil wawancara penulis bersama Trilya Buanasari anak yang mengalami perceraian orangtua, setelah

---

<sup>38</sup> Trilya Buana Sari, Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, Hasil Wawancara Pada Tanggal 15 Februari 2016

perceraian kedua orangtunya hal pertama yang di jumpai Trilya Buanasari adalah kehilangan dan mengalami penolakan dimana Trilya Buanasari merasa dilupakan.

Perceraian menimbulkan stres dan traumatis dan sulit untuk memulai hubungan baru dimana anak merasa malu dan minder, setelah perceraian orangtunya beban emosi yang Trilya Buanasari mengalami sikap menyimpang utamanya kebencian yang terpendam.

Anak dapat beraksi dengan berbagai cara dengan perceraian orang tua yang akan datang beberapa anak mengalami kesedihan, menunjukkan depresi dan bahkan tidak bisa tidur, setelah perceraian orangtunya ketakutan yang dialaminya rasanya ingin memulai kehidupan yang baru.

Perceraian merupakan hal yang harus di hindari, dimana anak akan mengalami kesepian dan tidak dapat menerima dirinya sendiri dalam lingkungannya, hal yang berat. Di lingkungannya ketika perceraian orangtunya, merasa iri dan mau di sayangi seperti yang ada pada lingkungannya.

Perceraian membawa kebiasaan-kebiasaan yang buruk bagi anak menjadi pemurung dan bahkan menjadi malas dimana anak korban perceraian orang tua sering mencari-cari perhatian dari orang lain. kebiasaan-kebiasaan setiap harinya menghayal dan menjadi pemurung akibat dari perceraian orang tua dimana keharmonisan keluarga telah hilang. Namun tidak semua anak korban perceraian orang tua berujung pada penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol, Trilya Buanasari tidak menjadikan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol tempat pelariannya, usaha-usaha yang dilakukan Trilya Buanasari untuk meringankan beban di rasakannya setelah perceraian orangtunya, Trilya Buanasari memilih ikut bersama keluarganya dan mencoba menghibur diri bersama teman-temannya.

Pernikahan merupakan hal baik dimana setiap individu berhak untuk merasakannya, pernikahan adalah simbol kerukunan penyatuan dua keluarga untuk melanjutkan generasi-generasi berikutnya. tidak penutup kemungkinan dalam hubungan rumah tangga yang selalu di inginkan adalah bahagia, namun semua hal itu terjadi terdapat banyak peristiwa dimana harus memilih jalan untuk bercerai.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Zul Fahrul menyatakan bahwa :

Perceraian bukanlah hal-hal yang di inginkan sebab merugikan pihak keluarga, perceraian selalu berakhir dengan kebencian dalam keluarga utamanya bagi anak yang di tinggalkan akan memendam perasaan baik positif maupun negatif dan bahkan anak sering memilih untuk tidak peduli lagi terhadap apa telah dilakukan kedua orangtuanya itulah yang terjadi pada anak, anak ketika perceraian orangtua merasakan mauka lupakan kedua orang tuaku mereka tidak akan pernah kembali lagi, dan memilih untuk mengabaikan dan tidak peduli lagi terhadap kedua orangtuaku.

Perceraian membawa anak kedalam yang tidak pernah di inginkan seperti menutup diri menjadi watak yang keras dan menyimpang serta sulit mengembankan diri karena berfikir itu tidak penting lagi bagi diri kita. Anak yang mengalami perceraian orang tua setelah perceraian orangtuanya kesulitan yang akan di alami seola-olah kitaa tidak peduli lagi dan tidak mau memikirkannya.<sup>39</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Perceraian menjadikan penyakit bagi anak, dimana anak akan memendam perasaan rindu akan kehilangan dan kesendirian yang membayangi setelah perceraian orang tua. Zul Fahrul anak yang mengalami perceraian orang tua, hal-ahal yang paling di takuti Zul Fahrul setelah orangtuanya bercerai yakni kesendirian.

Perceraian bukanlah hal mudah yang harus di terima oleh anak, anak mengalami emosi dan ketidak seimbangan yang di rasakanya setelah kasus perceraian yang menimpahnya, ketika fasca perceraian orang tuanya Zul fahrul memendam rasa emosi walaupun itu sudah terajadi.

---

<sup>39</sup> Zul fahrul, Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua, hasil wawancara pada tanggal 9 februari 2016

Peceraian selalu berbicara hal pembentukan karakter anak dan psikologinya yang bersifat negatif dimana harus memunculkan sikap tidak peduli dan mengabaikan serta menutup diri sangat jarang berkomunikasi dengan orang lain, ketika Zul Fahrul di hadapkan dengan kondisi perceraian orangtuanya kondisi adan reaksi Zul Fahrul menjadi tidak peduli serta menutup diri.

Peceraian membentuk karakter anak menjadi tidak peduli terhadap apa yang ada di sekitar lingkungannya, anak merasa di kucilkan dan tidak mampu menerima dirinya karena harus melibatkan orang lain, dimana orang sekitar lingkungannya selalu memperhatikanya setelah perceraian orangtuanya. Hal yang memberatkan Zul Fahrul di lingkungan ketika harus selalu di kasihi orang sekitar lingkungannya.

Peceraian menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak, anak korban perceraian orang mengalami penolakan bagi diri dimana harus mengurung diri dan sangat jarang berkomunikasi dan menutup diri terhadap orang lain, ketika peceraian orangtuanya kebiasaan-kebiasaan yang sering muncul yang dialami oleh Zul Fahrul, menghabiskan sebahagian waktunya di rumah dengan menonton televisi dan sangat jarang untuk keluar kecuali ada kepentinganya. dari perceraian orang tua tidak semua anak berujung ke arah yang negatif menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol. Zul Fahrul tidak pernah mencoba hal demikian sebagai penawar depresi, kesendirian yang di alaminya setelah perceraian kedua orangtuanya.

Peceraian penutup ruang bagi anak, dimana anak mengalami kesendirian dan merasa tidak terara lagi, utamanya untuk memecahkan setiap persoalan-persoalan yang di hadapinya tidak tau kemena akan menemukan jawaban serta mencurahkan isi hatinya setelah perceraian kedua orang tuanya, usaha-usaha yang dilakukan untuk

meringankan beban yang di rasakan Zul Fahrul, lebih banyak mengurung diri, bermain game dan menonton televisi.

#### 4.3 Peranan bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang orangtuanya bercerai di Wattang Soreang Kecamatan Soreang

Bimbingan konseling islam adalah proses bantuan yang di berikan kepada setiap individu secara sistematis agar dapat mengembangkan diri potensi atau fitrah beragama secara optimal sehingga hidup sejalan dunia dan akhirat. Bimbingan konseling islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan supaya individu dapat keluar masalahnya dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi dalam hidupnya. bimbingan konseling di pisahkan menjadi dua kata dalam bimbingan dan konseling bimbingan bersifat bagaimana individu bertindak sewajarnya, mengetahui diri sendiri serta memhami masalahnya sedangkan menurut konseling adalah proses dimana mengarahkan lebih kepada keluar dari persoalan hidup yang di alami oleh setipa individu atau biasa juga dalam konseling lebih kepada pemecahan masalahnya.

Bimbingan konseling islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan pengarahan pada masayarat terutama pada kasus perceraian dimana yang sangat di rugikan adalah anak supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bersifat negatif.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hasan Bazri menyatakan bahwa :

Selaku pengganti kepala KUA Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare, bahwa sebelum masuk dalam rana pernikahan, bimbingan konseling sudah di berikan agar mencapai yang namanya keluarga sakina, harus saling menghormati, menjaga hubungan tetap sejalan, menjaga ucapan yang tidak

menimbulkan ketersingungan satu sama lain. Saling menjaga kepercayaan karena itulah hubungan rumah tangga akan berlangsung lebih lama.<sup>40</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian bukanlah hal-hal yang diinginkan sebab merugikan pihak keluarga, perceraian selalu berakhir dengan kebencian dalam kelurga utamanya bagi anak yang ditinggalkan akan memendam perasaan gelisah dan bahkan anak sering memilih untuk tidak peduli lagi terhadap apa yang telah dilakukan kedua orangtuanya itulah yang terjadi pada anak. Dimana anak akan merasakan beban yang harus melupakan kedua orang tuanya karena mereka tidak akan kembali lagi.

Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Asman selaku pelayan bimbingan kelurga sakina di KUA kelurahan Wattang soreang Kecamatan Kota Parepare menyatakan bahwa :

Jauh sebelum pernikahan bentuk pengarahan bimbingan konseling telah berjalan menerangkan hakekat daripada ijab qabul, dalam pernikahan akan menempu perjalanan yang sangat panjang prosesnya, tidak menutup kemungkinan ada banyak persoalan yang di jumpai, bapak Asman juga menerangkan bahwa pernikahan bukan permainan, namun itu kembali lagi kepada individunya.

bimbingan konseling islam yaitu pemberian bantuan selaku bimbingan koseling islam untuk mewujudkan kesejahteraan masayakat. Dalam kaitanya dengan skripsi peranan bimbingan konseling islam terhadap psikologi anak yang mengalami perceraian orang tua di kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dimana setiap individu berhak di berikan bimbingan tidak lain adalah kasus yang mereka hadapi. Bimbingan konseling islam adalah pemberian bantuan kepada individu, dimana setiap individu di arahkan untuk memecahkan permasalahan yang di hadapinya, Tidak dapat dipungkiri

---

<sup>40</sup> Asman, Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakina KUA, Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2016

bahwa manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling dari orang lain.

Bimbingan konseling Islam berperang untuk memberikan bantuan kepada seseorang baik pria maupun wanita yang mempunyai masalah, bimbingan konseling Islam ialah proses bantuan yang di berikan kepada seseorang mengenai dirinya sendiri untuk mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan jalan hidup mereka sendiri sesuai pilihan hidup yang akan di jalani seseorang.

Pembinbing koseling islam selain mampu memberikan bantuan harus pula mampu mengetahui psikologi anak yang mengalami perceraian orang tua. Anak yang mengalami perceraian orang tua mempunyai krakter yang berberda. Ada yang kurang peduli terhadap lingkunganya, ada pula yang menutup diri serta ada yang sampai menyentuh minuman-minuman beralkohol sebagai bentuk pelarian setelah perceraian kedua orangtuanya. Disilah sangat di butuhkan adanya pembinbing konseling islam untuk memberikan bimbingan kepada anak yang mengalami perceraian orang tua untuk menyelesaikan masalah baik orang tua yang telah bercerai maupun anak yang mengalami perceraian orang tua. Memberikan bimbingan penyelesaian masalah anak yang mengalami perceraian orang tua bukanlah hal yang muda di butuhkan bimbingan secara terus-menerus kepada individu dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh setiap anak yang mengalami perceraian orang tua, sehingga anak mudah menerima dirinya dan sekitar lingkunganya.

Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Hasan Bazri menyatakn bahwa: Mengemukakan pemberian bantuan bukan secara lansung kepada anak, namun yang harus di berikan pengarahan adalah orang tua anak, bagaimana meyakinkan orangtunya agar tanggung jawabnya sebagai orang tua tidak di abaikan kepada anak dan tetap mendapatkan kepedulian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Namun terkadang anak harus juga memberikan peran atau pesan terhadap orang tuannya, karena pada dasarnya anak juga memiliki peran

dalam rumah tangga orang tuannya, bahagia tidaknya orang tuannya. Tapi terkadang anak juga kurang memahami permasalahan apa yang terjadi yang dihadapi orang tuanya.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara bersama bapak Asman selaku pelayan bimbingan konseling keluarga sakina di kantor KUA. kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare. mengemukakan pemberian bimbingan kepada anak yang mengalami perceraian orang tua,. Diarahkan kepada yang lebih baik dan dapat menerima dirinya serta lingkungan sekitarnya menuju masa depan yang akan di hadapinya. Adapun bimbingan yang di berikan bapak Hasan Basri yaitu membangun rumah tanggah yang sakinah dan bahagia, dimana anak di arahkan dan di berikan pendidikan, mengajarkan moral, mengaji serta di latih untuk mengembangkan kemampuannya namun yang paling di utamakan di berikan bimbingan sebenarnya adalah kedua orang tua mereka agar selalu memperhatikan anak-anak mereka sebagai hasil dari pada pernikahan mereka. dimana orang tualah sebenarnya yang paling berperang dalam membesarkan anak mereka, menyangi, mendidik dan membentuk karakter sehingga anak tidak begitu terluka akibat perceraian orang tua.

Sebagaimana Hasil wawancara oleh bapak Asman menyatakan bahwa:

Saya selaku pelayan bimbingan konseling keluarga sakinah, mengemukakan anak-anak di tinggal dalam beberapa hari rasa kecemasnya sudah ada, bukan hanya pada psikologinya tapi juga pada fisiknya. Dan akan berpengaruh besar terhadap mentalitas anak yang mengalami perceraian orang tuannya. Kasih sayang sangatlah perluh bagi setiap anak untuk bangaimana bisa merasakan kasih kepada orang tua.<sup>42</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Tingginya angka perceraian ini karena tidak adanya langkah berupa aksi yang dilakukan pihak terkait

---

<sup>41</sup> Asman, Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakina KUA, Hasil wawancara pada tanggal 16 februari 2016

<sup>42</sup> Asman, Pelayan Bimbingan Keluarga Sakina KUA, Hasil Wawancara Pada Tanggl 16 Februari 2016

khususnya Dinsos dan Departemen Agama Wilayah Parepare,"jelasnya. Ia mengungkapkan, setengah dari keseluruhan problem bangsa berawal dari persoa

lan perempuan, sehingga jika mampu menuntaskan persoalan perempuan berarti ikut menuntaskan setengah persoalan bangsa. Ia menambahkan, sangat disayangkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi alasan utama kasus perceraian, terlebih usia mereka terbilang muda dan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak usia dini.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penyajian data serta pembahasan mengenai peranan Bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang mengalami perceraian orang tua di kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk bimbingan yang diberikan terhadap anak yaitu dengan bimbingan konseling Islam untuk membangun emosional yang erat dan menciptakan hubungan kekeluargaan. Melalui bimbingan konseling Islam dapat memberikan motivasi, sumbangsi saran, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi antara anak dan kedua orangtuanya.kelurahan Wattang Soreang Kota Parepare

5.1.2 Masalah yang sering menghinggapi psikologi anak yang mengalami perceraian orang tua seperti depresi, kecemasan, ketakutan, kurang peduli, menutup diri, susa bergaul dan tidak mampu mengenbangkan dirinya. Sumber dari setiap masalah yang di hadapi anak yang mengalami perceraian orang tua berasal dari keluarga, dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan psikologi dan krakter mereka. fitrah termaksud pada diri manusia dan dinamika yang akan membuatnya lebih dewasa dalam menjalani kehidupan dunia.

5.1.3 Peranan Bimbingan Konseling Islam terhadap psikologi anak yang mengalami perceraian orang tua menurut para nara sumber sangat spesifik dengan peranan Bimbingan Konseling Islam dapat menyelesaikan masalah yang di hadapai anak yang mengalami perceraian orang tua. Orang tua yang melupakan tanggung jawabnya akhirnya mereka bisa menyadari bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang mereka, dapat teratasi, membangun rumah singgah Anak agar dapat meningkatkan

moralitas, nilai-nilai agama serta membentuk karakter dan mereka dapat menerima dirinya serta dapat mengasah mental dan meningkatkan keterampilan, dengan adanya para pembimbing konseling Islam mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh anak yang mengalami perceraian orang tua dan sekaligus meningkatkan keterampilan mereka.

## 5.2 Saran

Adapun dalam rangka memberikan sumbangan dari hasil penelitian dan ide-ide berkenaan dengan peranan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi masalah anak yang mengalami perceraian orang tua, peneliti memberikan saran-saran yang muda-mudahan bermanfaat sebagai berikut:

Bimbingan Konseling Islam meski multi talenta, selalu melakukan eksperimen demi kemajuan Anak Indonesia. Bentuk bimbingan yang biasa digunakan dalam menyelesaikan masalah anak yang mengalami perceraian orang tua tidak harus monoton mesti ada bentuk bimbingan sesuai kebutuhan anak yang mengalami perceraian orang tua yang bermasalah. Masalah apapun yang dihadapi peserta anak yang mengalami perceraian orang tua pembimbing agama Islam diharapkan terus memberikan motivasi, semangat, sehingga anak yang mengalami perceraian orang tua dapat berubah secara totalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, 2002. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Ciputat press, 2002)
- Amin, Munir, Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Aripuddin, 2003. “*Pengembangan Metode Dakwah*”, Respon Da’I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ceramai”.
- Bakari, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psiko terapi dalam Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Bugin, Burhan, 2004. *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bugin, Burhan, 2010. *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Pradana Media Grup
- Cervona Daniel, 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta : Salemba Humanika
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: CV Pustaka Setia
- Erhamwilda, 2008. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hurlock, B. Elizabeth, 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Ridwan Max Sijabat, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- K, Cole, 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya

- Kartono, Kartini, 1987. *Psikologi Anak*, Bandung: Alumsi,
- Kholil, Syukur, 2009. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Medan: Citapustaka Media Perintis
- Munir Amin, Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam* Jakarta: Amzah
- Habib, Syafaat M, 1992. *Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya
- Nanik, fransisca, Indriani, 2008. *Dampak Psikologis Perceraian Orangtua Terhadap Anak*, Semarang: Fakultas Psikologis Katolik Soegijapranata
- Nasution, Harun, 1998. *Islam Rasional gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan
- Nasution, Khoruddin, 2004. *Islam Tentang Relasi Suami Istri*, Yogyakarta: Academia Tazaffa
- Poerdarminta, WJS, 1992. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rasjidi, 1991. *Hukum Perkembangan dan Perceraian*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Razak, Nasruddin, 1989. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Munir, Amin Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Sarwono, Sarlito, 1992. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Syafaat, Habib M, 1992. *“Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1992  
Alvita Dea Puspita, 2016. Hasil Wawancara pada tanggal 13 Februari  
Anita Sukawati, 2016. Hasil Wawancara pada tanggal 12 februari  
Aqnan Farul. Hasil wawancara pada tanggal 15 Februari  
Asman, 2016. Hasil wawancara pada tanggal 16 Februari  
Hasan Bazri, 2016. Hasil wawancara pada tanggal 16 Februari  
Sinta Bella, 2016. Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Februari  
Zul fahrul, 2016. hasil wawancara pada tanggal 9 februari  
Sumber,<http://emmarachmatika.blogspot.com/2013/11/makalah-dampak-percraian-kepada.html#ixzz3ZoJQzdN7>



# LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404  
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : St.19/PP.00.9/ *D139* /2016  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah KOTA PAREPARE  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
di  
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : LUKMAN  
Tempat/Tgl. Lahir : TAPANGO, 07 Pebruari 1993  
NIM : 11.3200.011  
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : JL. SAPTAMARGA, KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PSIKOLOGI ANAK YANG ORANGTUANYA MENGALAMI PERCERAIAN DI KELURAHAN WATTANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Pebruari** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih.

Parepare, *04* Pebruari 2016



Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.  
Rektor

Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.  
NIP. 195412311991031032



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ganggawa No. 5 Parepare, Telp. (0421) 24920 Fax. (0421) 24920 Parepare  
Kode Pos 91111, Email : [kesbang@pareparekota.go.id](mailto:kesbang@pareparekota.go.id) Website : .....

Parepare, 05 Februari 2016

K e p a d a

Yth. 1. Lurah Watang Soreang Kota Parepare  
2. Kepala KUA Kec. Soreang Kota Parepare  
D i -

Nomor : 070/ 036 /BKBP  
Lampiran : ---  
Perihal : Izin Penelitian.-

Parepare

**D A S A R :**

1. UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
2. UU Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan.
3. Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 4 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah.
4. Peraturan Walikota Parepare Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare.
5. Surat Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare Nomor : Stt.19/PP.00.9/0139/2016 Tanggal 04 Pebruari 2016. Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut diatas, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

**N a m a** : LUKMAN  
**Tempat/Tgl Lahir** : Tapango, 07 Pebruari 1993  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**A l a m a t** : Jl. Saptamarga – Kec. Soreang, Kota Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian** / Wawancara di Kota Parepare dengan judul :

**" PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
TERHADAP PSIKOLOGI ANAK YANG ORANG TUANYA MENGALAMI PERCERAIAN  
DI KELURAHAN WATANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE "**

Selama : Tmt. 05 Pebruari s/d 05 Maret 2016

Pengikut / Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Jawatan Badan yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/Penelitian tidak menyimpang dari masalah telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Parepare)
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperiunya,-



BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN POLITIK KOTA PAREPARE  
Kabid. Perencanaan Permasalahan Strategis Daerah

A. FADIL MAQ, S.Sos, M.Si

Kabid. Perencanaan Permasalahan Strategis Daerah  
Parepare, Penata Tk. I

19721215 199303 1 008

**TEMBUSAN** : Kepada Yth,

1. Gubernur Prov. Sul Sel Cq. Kepala BKB Sul Sel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**KANTOR URUSAN AGAMA KEC. SOREANG**  
*Jalan PettaOddo No. 01 Telepon. 0421-21495*  
KOTA PAREPARE (91132)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor** : 21.23.3/06w KANTOR KUA / PAREPARE 2016

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Drs.H.Mas'ud, MA  
NIP : 19640114199803101  
Jabatan : Kepala KUA WattangSoreang Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : LUKMAN  
Tempat /Tgl.Lahir : Tapango, 07 Februari 1993  
JenisKelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : JalanSaptaMarga

Benar telah melakukan penelitian di KUA Wattang Soreang Parepare dengan judul : " PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PSIKOLOGI ANAK YANG ORANG TUANYA MENGALAMI PERCERAIAN WATTANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE"

Demikian surat keterangan ini di berikan kepala yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 17 Maret 2016  
Kepala KUA Kec. Soreang  
  
DRS. H. MAS'UD, MA  
NIP. 19640114 199803 1 001



## INSTRUMEN PENELITIAN

### I. Wawancara Untuk KUA

- 1.1 Apa saja yang menyebabkan terjadinya perceraian di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang?
- 1.2 Sepengetahuan bapak ada berapa masyarakat yang telah bercerai di Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan soreang?
- 1.3 Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan ceramah kepada orang tua yang bercerai?
- 1.4 Bagaimana peranan bimbingan konseling Islam terhadap psikologi anak yang orang tuannya mengalami perceraian?

### II. Wawancara Untuk Anak Korban Perceraian

- 2.1 Siapa nama anda?
- 2.2 Anda anak keberapa dari bersaudara?
- 2.3 Apa beban terberat yang anda rasakan setelah mengetahui orang tua bercerai?
- 2.4 Apa saja kesulitan yang dihadapi setelah perceraian orangtua?
- 2.5 Apa hal-hal yang paling anda takuti dari perceraian orang tua?
- 2.6 Beban emosi atau perasaan yang seperti apa yang anda rasakan ketika menghadapi perceraian orang tua?
- 2.7 Bagaimana reaksi anda ketika dihadapkan pada kondisi perceraian orang tua?
- 2.8 Hal apa saja yang memberatkan mu disekitar lingkungan atau teman-temanmu?
- 2.9 Kebiasaan apa saja yang muncul setelah orang tua anda bercerai?
- 2.10 Apakah anda pernah mencoba obat-obatan terlarang atau minum beralkohol?
- 2.11 Usaha-usaha apa saja yang anda lakukan untuk meringankan beban yang anda rasakan setelah perceraian orang tua

### **III. Dokumentasi**

- 3.1 Rumah Korban Perceraian
- 3.2 Aktivitas anak korban perceraian
- 3.3 Aktivitas orang tua yang telah bercerai
- 3.4 Kondisi fisik anak yang orang tuannya bercerai

### **IV. Observasi**

- 4.1 Letak geografis Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang
- 4.2 Situasi dan kondisi Kelurahan Wattang Soreang Kecamatan Soreang



#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asman S.Ag  
Alamat : Jln. Pendidikan  
Pekerjaan : Pelayanan Bimbingan Keluarga Sakina

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman  
Nim : 11.3200.011  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ BKI  
Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orang tuanya Mengalami Perceraian Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 16 Februari 2016

  
Asman. S.Ag

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasan Bazri S.Ag, Sh,Mh

Alamat : Panorama

Pekerjaan : Mewakili Kepala KUA Wattang Soreang Kota Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman

Nim : 11.3200.011

Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orang tuanya mengalami perceraian Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 16 Februari 2016



**Hasan Bazri, S.Ag, Sh.Mh**

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zul Fharul  
Alamat : Jln. H.A. Muhammad Arsyad  
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 3 Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman  
Nim : 11.3200.011  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI  
Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orang tuanya Mengalami Perceraian Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 12 Februari 2016



Zul Fharul

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aqnan Farul  
Alamat : Jln. H.A. Muhammad Arsyad  
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 3 Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman  
Nim : 11.3200.011  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/BKI  
Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Psikologi Anak yang Orang tuanya Mengalami Perceraian Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Februari 2016



Aqnan Farul

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trilya Buanasari

Alamat : Jln. H.A. Muhammad Arsyad

Pekerjaan : Siswi SMA Negri 3 Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman

Nim : 11.3200.011

Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Dakwah/BKI

Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian Orang tua Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 8 Februari 2016



Trilya Buanasari

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alvita Dea Puspita  
Alamat : Jln. H.A. Muhammad Arsyad  
Pekerjaan : Siswi SMP Negri 6 Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman  
Nim : 11.3200.011  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Dakwah/BKI  
Alamat : Jln. Sapt Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian Orang tua Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 2 Februari 2016



Alvita Dea Puspita

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sinta Bella  
Alamat : Jln. H.A. Muhammad Arsyad  
Pekerjaan : Siswi SMA Negeri 3 Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Lukman  
Nim : 11.3200.011  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Dakwah/BKI  
Alamat : Jln. Sapta Marga

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian Orang tua Wattang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare Demikianlan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 12 Februari 2016

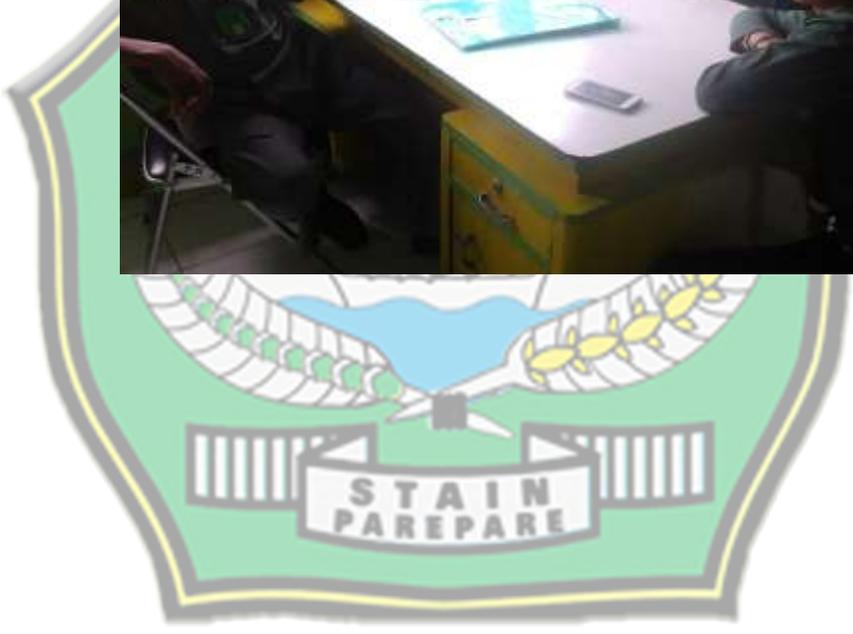
  
Sinta Bella







CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC COLLAGE PAREPARE



## BIOGRAFI PENULIS



Lukman lahir pada tanggal 07 Februari 1993 di Tapango Sulawesi Barat, dari pasangan Jufri dan Sannang. Penulis mulai menempuh pendidikannya di SDN 030 Tapango, selesai pada tahun 2005 setelah itu lanjut di MTSN Parepare, selesai pada tahun 2008, selanjutnya di MAN 1 Parepare mengambil jurusan IPS, dan selesai pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikan program S1 Jurusan Dakwah dan Komunikasi di STAIN Parepare pada tahun 2011. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Potokkulun Kecamatan Buntu batu, Kabupaten Enrekang pada tahun 2014.

Tanggal 08 September 2015, penulis telah mengerjakan tugas utamanya sebagai salah satu syarat untuk selesai pada program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan judul skripsi “PERANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PSIKOLOGI ANAK YANG ORANGTUANYA MENGALAMI PERCERAIAN DI WATTANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE.

